

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan bangsa Indonesia bertumpu pada generasi muda, mutu bangsa dikemudian hari sangat bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak – anak sekarang.¹ Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan juga terencana untuk menciptakan suasana belajar mengajar supaya siswa dengan aktif dapat mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti yang baik, kepandaian, akhlak yang baik, serta skil – skil yang dibutuhkan oleh individu tersebut, masyarakat, bangsa, serta negara.²

Sejalan dengan perkembangan dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat dan cukup kompleks. Tantangan yang terbesar adalah pendidikan hendaknya mampu mencentak insan – insan yang memiliki kompetensi yang utuh. Hal tersebut sangat berbeda dengan tujuan pembelajaran beberapa waktu yang lalu yang hanya mengarahkan pada kompetensi berpikir, kompetensi yang diharapkan saat ini tidak hanya pada kompetensi berpikir saja. Namun, mengarah pada dua

¹ Nasution, *Asas – Asas Kurikulum*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 1.

² Abdul Kadir, dkk., *Dasar – Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2012), hal 62.

aspek yaitu kemampuan berpikir dan komunikasi.³ kompetensi berpikir adalah kompetensi yang lebih menitikberatkan pada berpikir kritis, memiliki pengetahuan yang luas, dan mampu berpikir secara kreatif. Kompetensi komunikasi adalah kompetensi yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam rangka bekerja sama sehingga mampu menyampaikan ide – ide yang menarik.

Bertemali dengan hal tersebut kementerian pendidikan di Indonesia merancang suatu terobosan dan melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Terobosan awal tersebut adalah dengan pembaharuan kurikulum. Dalam dunia pendidikan, apabila kurikulum yang ada tidak mampu memenuhi tuntutan zaman maka pembaharuan kurikulum harus dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar kurikulum yang ada tetap relevan dengan tuntutan zaman. Begitu pentingnya perubahan kurikulum dan pembaharuan kurikulum, sehingga ada slogan yang mengatakan bahwa kurikulum yang ada itu untuk terus diubah dan terus disempurnakan. Sehingga menjadikan kurikulum selalu dinamis dan mengikuti tuntutan zaman. Sehingga pemerintah melakukan pembaharuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas).⁴

Dalam kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik pada proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ialah satu metode dalam belajar mengajar yang bersifat ilmiah yang terdiri atas langkah –

³ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama), hal vii.

⁴ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal 30.

langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan informasi serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa informasi yang didapatkan pada saat pembelajaran di dalam kelas tidak hanya berasal satu arah dari guru, namun informasi yang didapatkan bisa berasal dari arah mana saja. Sehingga pembelajaran dengan langkah pendekatan saintifik menganjurkan pemahaman untuk siswa dalam mengidentifikasi, mencerna bermacam materi dengan pendekatan ilmiah. Sehingga, proses belajar mengajar yang dilakukan diorientasikan pada kemandirian peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi, dan tidak hanya diberitahu oleh guru. Tujuan akhirnya adalah peningkatan serta keseimbangan agar menjadi insan yang berkompeten dan memiliki akhlak yang terpuji serta insan yang mempunyai keahlian, pengetahuan dan kelayakan hidup yang memadai dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁵

Pengaplikasian dalam kurikulum 2013 di dunia pendidikan menuntut beberapa perubahan mendasar yang berlangsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Diantaranya adalah perubahan pada sistem pembelajaran dan juga perubahan pada penilaian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 63 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan oleh pemerintah. Perubahan pada sistem penialain artinya adalah penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan untuk

⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hal 51.

memantau proses, kemajuan dan juga perbaikan hasil.⁶ Perubahan sistem pembelajaran artinya pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 dilaksanakan dengan tujuan utama adalah agar peserta didik memiliki kompetensi – kompetensi yang utuh yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 merujuk pada sistem pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran.

Aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri yang materi pelajarannya berfokus pada keyakinan atau rukun iman. Objek kajian dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah tentang nama – nama Allah dan penghayatan terhadap nama – nama Allah, tentang akhlak baik itu akhlak yang baik maupun yang buruk, tentang keteladanan dan adab – adab islami dengan cara pemberian acuan tingkah laku yang terpuji serta kiat melaksanakan dalam aktivitas sehari – hari. Secara substansial materi pembelajaran Aqidah – Akhlak memberikan kontribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan adab islami seta akhlak terpuji dalam kehidupan sehari – hari sebagai manifestasi keimanannya terhadap perintah Allah, malaikat malaikat, kitab – kitab, hari akhir atau kiamat, dan qadha qadar. Akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah begitu penting untuk dibiasakan serta dipraktikkan sejak kecil oleh siswa dalam

⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hal 111.

kehidupan sehari – hari.⁷

Pada peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013 berkenaan dengan Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab dijelaskan bahwa mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri ber misi kepada bekal siswa dalam:

- a. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya terhadap Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari – hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai – nilai aqidah islam.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) merupakan kolaborasi antara materi aqidah dan akhlak. Materi Aqidah merupakan materi pembelajaran yang sangat memfokuskan atas materi ketuhanan serta keyakinan.

Aspek tersebut disebut kompetensi inti atau disebut juga dengan sikap spiritual. Sementara materi pembelajaran akhlak sangat memfokuskan terhadap aspek perilaku sebagai manifestasi dari ketuhanan dan keyakinan yang

⁷ Mundir, “Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”, <https://dosenbahasa.com/cara-menulis-catatan-kaki-dari-internet> (diakses pada 15 Agustus 2018, 15:25).

mengkondisikan lahirnya sikap sosial. Apabila guru berhasil menanamkan aqidah yang kuat kepada siswa sejak kecil melalui pembelajarannya, maka akhlak peserta didik menjadi baik dan mulia. Aqidah berhubungan kuat dengan hati yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diamati, namun indikasinya bisa dilihat dari akhlaknya.⁸

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar (*learning achievement*) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada dasarnya dinyatakan sebagai pengetahuan yang telah diraih atau perolehan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Pengukuran prestasi belajar dapat dilihat melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan ranah berfikir yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, aspek afektif berhubungan dengan sikap peserta didik, dan psikomotor adalah aspek praktik yang dilaksanakan pada saat praktik pembelajaran di dalam kelas. Keseluruhan aspek tersebut, yaitu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sangat berhubungan satu sama lain. Prestasi belajar atau *learning achievement* merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik, meliputi pencapaian dan keahlian (*skill*) yang dapat dilihat melalui sekumpulan keahlian. Prestasi belajar juga diartikan sebagai proses pengabsahan (*validasi*) terhadap penguasaan peserta didik atas materi- materi yang sudah dipelajari. Ukurannya semakin baik dan berkualitas mutu mengajar guru maka hasilnya

⁸ Mundir, “Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”, <https://dosenbahasa.com/cara-menulis-catatan-kaki-dari-internet> (diakses pada 15 Agustus 2018, 15:25).

akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor.⁹

Sebagian besar sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 namun belum menerapkan pendekatan saintifik dengan baik dan benar akibatnya prestasi belajar peserta didik kurang maksimal. Salah satunya adalah di MAN 2 Sleman Yogyakarta. MAN 2 Sleman Yogyakarta khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam praktiknya belum menggunakan pendekatan saintifik secara baik dan benar bahkan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional. Metode pembelajaran tradisional ialah metode pembelajaran yang masih menggunakan cara – cara tradisional dalam pelaksanaan pembelajarannya, seperti: bersifat teacher center (pembelajaran berpusat pada guru) sehingga menyebabkan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran (pasif). Proses pembelajaran di MAN 2 Sleman Yogyakarta masih bersifat tradisional. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung akan terlihat guru mendominasi selama proses pembelajaran (*teacher center learning*) dan guru lebih banyak melakukan kegiatan ceramah (*lecturing*) sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Dalam pembelajaran dengan model tradisional terlihat seakan – akan guru adalah satu – satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah menjadikan pembelajaran hanyalah transfer pengetahuan. Proses belajar mengajar Aqidah Akhlak di MAN 2 Sleman cenderung bersifat Teacher Center Learning. Jika metode ini terus

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal 242.

dilaksanakan maka akan berdampak buruk karena peserta didik yang harusnya aktif untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan menjadi takut mencoba, takut berpendapat, sehingga miskin kreativitas. Dampak terbesarnya adalah prestasi yang diperoleh siswa pun tidak sesuai dengan yang diharapkan (prestasinya rendah).¹⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Sleman Yogyakarta diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas kurang mengajak dan memotivasi siswa untuk bisa melaksanakan kegiatan mengamati problematika yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, baik secara langsung ataupun melalui media pembelajaran
2. Peserta didik terlihat kurang aktif (pasif) selama proses pembelajaran, seperti kurang memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru, peserta didik malu untuk bertanya atau mengemukakan dan mengkomunikasikan pendapatnya karena sudah terbiasa hanya menjadi pendengar dari penjelasan guru
3. Siswa belum diarahkan untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan problematika secara sistematis.
4. Saat pembagian kelompok, beberapa siswa hanya ingin berkelompok dengan teman dekatnya saja sehingga ketika guru mengelompokkan tidak sesuai dengan teman dekatnya banyak peserta didik yang menggerutu

¹⁰ Kementerian Kebudayaan , *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kemdikbud, 2014).

sehingga kelas menjadi berisik.

5. Karakter tanggung jawab yang melekat pada diri peserta didik cenderung kurang, hal ini dapat dibuktikan saat mengerjakan tugas secara individu ataupun kelompok. Siswa sering tidak mengerjakan tugas atau pada saat berkelompok hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi dan mengerjakan.
6. Karakter kedisiplinan yang dimiliki siswa yang cenderung kurang karena sebagian besar siswa kurang mempersiapkan diri sebelum pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga sewaktu pembelajaran banyak waktu yang terbuang sia – sia karena siswa tidak mematuhi perintah guru, sering keluar masuk kelas bahkan banyak yang tidak membawa peralatan belajar, seperti: pensil buku LKS dll.
7. Prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran aqidah akhlak masih rendah.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran terus menyenangkan, tidak membosankan, dan dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Dari pendekatan Saintifik kita ketahui terdapat komponen pendekatan pembelajaran saintifik mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan

informasi, menalar atau asosiasi dan mengomunikasikan. Maka dari itu penulis akan meneliti “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Di MAN 2 Sleman Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta
2. Seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kls XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis Akademik

- a. Memberikan sumbangan dan wawasan bagi guru Aqidah Akhlak dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menggunakan pendekatan Saintifik sehingga dapat berimplikasi pada siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pada penelitian yang akan datang dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi penulis penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan melalui kegiatan peneliti yang telah dilakukan oleh penulis

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan penyempurnaan dalam mengembangkan kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik.

c. Bagi pihak lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang sekiranya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan materi dalam penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika isi dan penulisan skripsi ini antara lain:

Pada Bab I Pendahuluan, berisi tentang landasan untuk dilakukannya penelitian, seperti; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori ini, terdapat empat bagian yaitu pertama kajian pustaka yang berisi penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Kedua landasan teoritik yang berisi teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Ketiga kerangka berpikir yang berisi teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini, namun yang berdasarkan peneliti. Keempat hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Pada Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti, seperti; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument, uji asumsi, serta teknik analisis data.

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian; hasil uji validitas, reliabilitas, dan hasil uji hipotesis, serta hasil uji asumsi.

Pada Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran yang merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan menjadi jawaban atas masalah yang dirumuskan. Bab ini juga akan merekomendasikan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari judul di atas, penulis dapat kaitkan beberapa karya ilmiah yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang mirip dengan tema skripsi ini, diantaranya:

Pertama, Penelitian dalam bentuk skripsi karya Arifudin Hidayat dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013 tentang Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas 1B SDN 1 Bantul Tahun Ajaran 2013-2014. Penelitian tersebut fokus pada penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peningkatan prestasi belajar sedangkan peneliti fokus pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan prestasi belajar.

Kedua, Penelitian dalam bentuk skripsi karya Hendy Saputra dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013 tentang Penerapan Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI Aspek Ibadah Peserta Didik Kelas IV SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta. Penelitian tersebut fokus pada penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI aspek ibadah sedangkan peneliti fokus pada

penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan prestasi belajar.

Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi karya Tri Afany Yasida dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, tahun 2015 tentang Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates. Fokus pada penerapan pendekatan saintifik dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keempat, Penelitian dalam bentuk skripsi karya Satria Pradana dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, tahun 2015 tentang Perbedaan Antara Penggunaan Metode Mind Mapping dengan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Fokus pada metode ceramah dan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan peneliti fokus pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan prestasi belajar.

Kelima, Penelitian dalam bentuk skripsi karya Satria Pradana dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, tahun 2015 tentang Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan Prajurit TNI – AD di Batalyon 403 Yogyakarta. Fokus pada metode ceramah dan peningkatan pengetahuan

keagamaan. Sedangkan peneliti fokus pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan prestasi belajar.

Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian tentang pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kls XI ini bukan merupakan duplikasi dari beberapa penelitian diatas.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dengan rencana yang komprehensif, rangkaian data yang teliti untuk memperoleh konklusi. Untuk dapat melakukan aktivitas ini, peserta didik perlu dibangun kepekaanya terhadap kejadian, didorong kecakapanya dalam bertanya, dibimbing kecakapannya dalam menghimpun data – data, dikembangkan ketelitiannya dalam mengerjakan data – data untuk menanggapi problematika, dan dibimbing kemampuannya dalam membangun kesimpulan atas tanggapan dari problematika yang telah diajukan.

Kuhlthau dan Maniotes memberikan pengertian pendekatan saintifik sebagai model pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Dalam praktiknya di dalam kelas peserta didik harus melakukan langkah – langkah pembelajaran dengan

pendekatan ilmiah. Serangkaian langkah – langkah tersebut diantaranya: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikannya.¹¹

Dalam pandangan Barringer pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang meminta peserta didik berasumsi secara analitis dan kritis dalam usaha menyelesaikan problematika yang pemecahannya tidak mudah diamati. Berdasarkan dengan hal tersebut, dalam proses pendekatan saintifik akan mengimplikasikan peserta didik dalam aktivitas memecahkan permasalahan yang bertautan dengan aktivitas curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan langkah – langkah penelitian, serta membangun konseptualisasi pengetahuan. Berdasarkan penjelasan diatas, metode pembelajaran saintifik dikembangkan dengan berdasarkan pada konsep ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran harus berisi beberapa aktivitas penelitian yang dilaksanakan peserta didik untuk membangun pengetahuan.¹²

Dapat penulis simpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan model pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan untuk mengarahkan komampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai problematika dengan rangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut peserta

¹¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 125.

¹² Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 125-126.

didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses belajar mengajar dalam kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajarn ini, menyentuh 3 ranah utama, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada proses belajar mengajar dengan pendekatan ilmiah, aspek perilaku menyentuh perubahan isi atau bahan pembelajaran supaya siswa paham mengapa. Aspek keterampilan menyentuh perubahan isi supaya siswa paham bagaimana. Aspek pengetahuan menyentuh perubahan isi atau bahan pembelajaran supaya siswa paham apa. Tujuan penghujungnya ialah menyeimbangkan serta meningkatkan antara kemampuan untuk memiliki soft skill (menjadi manusia yang baik) serta hard skill (memiliki keahlian dan ilmu untuk hidup secara baik dan layak dari siswa yang terdiri atas komponen keterampilan, sikap, serta ilmu pengetahuan. Tujuan dalam pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan tersebut.

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan pengetahuannya, terlebih pada kemampuan tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk mencetak skill siswa dalam mencari solusi satu problematika dengan sistematis.

- 3) Terwujudnya suasana belajar dimana peserta didik merasa bahwa belajar adalah kewajiban.
- 4) Mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
- 5) Untuk melatih peserta didik dalam menyalurkan ide – idenya, terlebih dalam hal berkarya dengan artikel ilmiah.
- 6) Untuk mencetak pribadi peserta didik¹³.

c. Kaidah – Kaidah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Praktik pendekatan saintifik pada proses belajar mengajar dibimbing dengan langkah -langkah pendekatan ilmiah. Pendekatan tersebut bercirikan pada menonjolkan dalam menalar, mengamati, penemuan, serta pengabsahan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar wajib dipraktikan dengan dibimbing nilai – nilai, kriteria, dan prinsip – prinsip yang ilmiah. Proses belajar mengajar dikatakan ilmiah apabila memenuhi kriteria seperti: isi di dalam pembelajaran harus berbasis pada kenyataan atau kejadian yang bisa dijelaskan dengan akal atau nalar tertentu, bukan hanya pengandaian, khayalan, perkiraan, atau dongeng semata.

Kaidah – kaidah dalam pendekatan saintifik diantaranya:

- 1) Penjelasan pendidik, tanggapan siswa, dan interaksi secara edukatif antara pendidik dan siswa terbebas dari anggapan yang serta merta, pemikiran yang subjektif, atau pikiran yang keluar dari jalur berpikir yang masuk tidak masuk akal.

¹³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 54.

- 2) Memotivasi dan memberikan inspirasi siswa agar dapat berpikir secara analitis, kritis, dan tepat di dalam pemahaman, pemecahan problematika, pengidentifikasian isi dalam pembelajaran
- 3) Memotivasi dan memberikan inspirasi siswa untuk dapat berpikir secara hipotesis didalam melihat kesamaan, perbedaan, dan tautan satau sama lain dari isi dalam pembelajaran
- 4) Memotivasi dan memberikan inspirasi siswa agar dapat memahami, mengembangkan, menerapkan cara berpikir yang masuk akal dan objektif di dalam menanggapi isi dalam pembelajaran
- 5) Sesuai dengan konsep, *reality*, teori, yang bisa dipertanggungjawabkan
- 6) Tujuan dari pembelajaran disusun secara jelas, menarik, sederhana dalam penyajiannya.¹⁴

Kedua, proses belajar mengajar harus terhindari dari sifat – sifat yang tidak ilmiah, seperti anggapan, akal sehat, intuisi, hasil temuan secara coba – coba, dan asal berpikir kritis.

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terus berlatih dalam berkomunikasi
- 2) Adanya proses validasi terhadap hukum, teori, konsep, dan prinsip peserta didik dalam struktur pengetahuannya.¹⁵

d. Langkah – Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

¹⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 56.

¹⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 56-59.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah – langkah pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.¹⁶

1) Mengamati (Observing)

a) Pengertian Mengamati (Observing)

Kegiatan pertama dalam pendekatan ilmiah (scientific approach) adalah dengan mengamati atau observing. Di dalam langkah observasi menggunakan suatu pendekatan kontekstual dan media yang asli, bertujuan untuk mengutamakan kebermaknaan proses dalam suatu pembelajaran. Dengan mengamati (observing) menjadikan peserta didik dapat dengan leluasa mengeksplorasi keingintahuannya terhadap kehidupan di alam. Dalam observasi ini mengutamakan pengamatan - pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan dipelajari sehingga peserta didik menemukan fakta dalam bentuk data yang sifatnya objektif yang akan dipelajari lalu dianalisis sesuai dengan

¹⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 59.

kemampuan siswa. Objek yang dianalisis selanjutnya dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi peserta didik.¹⁷

Mengamati (observasi) merupakan kegiatan metode saintifik yang sistematis mengenai kejadian sosial dan gejala – gejala psikis dengan langkah mengamati dan mencatat. Dalam kegiatan belajar, peserta didik mengamati objek yang akan dipelajari. Keegiatannya meliputi: membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang diharapkan yaitu melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam kegiatan ini, pendidik menyediakan perangkat belajar seperti video, gambar, miniatur, tayangan, atau objek asli. Peserta didik dapat diajak untuk menjelajahi objek yang akan dipelajari.¹⁸

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan memperhatikan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. Observasi bertujuan untuk memperoleh data tentang suatu masalah, sehingga didapatkan pemahaman. Dalam metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan kejadian yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti

¹⁷ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 39.

¹⁸ Ibid., hal. 40.

luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya *questionnaire* dan tes.¹⁹

Pengertian metode observasi menurut para ahli, merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104). Sebelum observasi dilaksanakan observer sebaiknya telah menyusun aspek – aspek yang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang.²⁰

Teknik observasi dilakukan pada subjek yang secara aktif mereaksi terhadap objek. Kriteria yang harus diperhatikan oleh observer, diantaranya mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap objek yang hendak diteliti, pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakannya, penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data, penentuan kategori pendapatan gejala yang diamati, pengamatan dan pencatatan harus dilaksanakan secara cermat dan kritis.²¹

Pencatatan setiap gejala harus dilaksanakan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi. Pada dasarnya, teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., hal. 40-41.

dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159).²²

Dalam kegiatan mengamati, mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaanya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.²³

b). Tujuan Mengamati (Observing)

²² Ibid., hal. 41.

²³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 60-61.

Pada dasarnya, observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas – aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti, tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan.²⁴ Patton (1990) mengatakan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena:

- (1) Pengamat akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi
- (2) Observasi memungkinkan pengamat untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi hasil pengamatan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topik yang diamati akan berkurang.
- (3) Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering kali mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya. Observasi memungkinkan pengamat melihat hal – hal yang

²⁴ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 41.

oleh partisipan atau subjek pengamat sendiri kurang disadari

- (4) Observasi memungkinkan penelitian memperoleh data tentang hal – hal yang karena berbagai sebab tidak diungkap oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara
- (5) Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan pengamat bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak – pihak lain.²⁵

c) Tahap – Tahap Mengamati (Observing)

Kegiatan mengamati atau observasi menurut para pakar, seperti Adler dan Adler (1998), dan Spradley (1980) (dalam Flick, 2002:136) menyatakan bahwa observasi memiliki 7 (tujuh) tahap kegiatan sebagai berikut:

- (1) Seleksi suatu latar (setting), yaitu dimana dan kapan proses – proses dan individu – individu yang menarik itu dapat diobservasi
- (2) Berikan pengertian tentang apa yang dapat didokumentasikan dalam observasi itu dan dalam setiap kasus
- (3) Berikan latihan untuk pengamat supaya ada standarisasi,

²⁵ Ibid., hal. 41-42.

misalnya apa yang dijadikan fokus pengamatan

- (4) Observasi deskriptif yang memberikan suatu pemaparan umum mengenai hasil pengamatan
- (5) Observasi selektif yang dimaksudkan untuk secara sengaja menangkap hanya aspek – aspek pokok
- (6) Akhir dari observasi apabila kepenuhan teori telah tercapai, yaitu apabila observasi lebih lanjut tidak memberikan pengetahuan lanjutan.²⁶

d) Langkah – Langkah dalam Mengamati (Observing)

- (1) Menentukan objek yang akan diobservasi
- (2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- (3) Menentukan secara jelas data – data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- (4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- (5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar
- (6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat – alat tulis lainnya.²⁷

²⁶ Ibid., hal. 42.

²⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 61.

Secara luas, alat atau instrumen yang diperlukan dalam melakukan observasi, diantaranya: daftar cek (checklist), skala rentang (rating scale), catatan anekdotal (anecdotal record), catatan berkala, dan alat mekanikal (mechanical device). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama – nama subjek, objek, atau faktor – faktor yang akan diobservasi. Skala rentang berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan – kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa – peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.²⁸

e) Manfaat Mengamati (Observing)

Menurut Guba dan Lincoln (1981: 191 – 193), dalam Moleong, 2001: 125 – 126) alasan – alasan pengamatan (observasi) dimanfaatkan sebesar – besarnya dalam pengamatan kualitatif, intinya karena hal berikut:

- (1) Pengamatn memberi pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran

²⁸ Ibid., hal 63.

- (2) Dengan pengamatan dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya
- (3) Sering terjadi keragu – ragan pada pengamat terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau penyimpangan
- (4) Pengamatan memungkinkan pengamat mampu memahami situasi – situasi yang rumit
- (5) Dalam kasus – kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.²⁹

Langkah observasi berguna untuk pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, jadi proses pembelajaran mempunyai kebermaknaan yang tinggi. Dengan langkah observasi, peserta didik menemukan kenyataan bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang dibawakan pendidik. Metode observasi juga membantu perkembangan kognitif peserta didik yang tergerak melaksanakan adaptasi kognitif. Proses adaptasi kognitif berupa akomodasi dan asimilasi. Manfaat lainnya

²⁹ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 44-45.

adalah menanamkan rasa cinta kepada lingkungan dan alam.³⁰

f) Pencatatan Hasil Pengamatan (*Observing*)

Catatan hasil dari pengamatan berisi hal – hal yang diamati, segala hal yang oleh peneliti dianggap penting. Penulisan catatan hasil pengamatan dapat dilakukan dengan cara yang beda. Yang perlu digaris bawahi adalah catatan tersebut dibuat lengkap dengan tanggal dan waktunya. Untuk menulis data hasil pengamatan secara lengkap, dan informatif, peneliti harus melatih kedisiplinan untuk mencatat secara berkelanjutan, dan menulisnya langsung pada hasil pengamatan, sehingga perlu dikerjakan sesegera mungkin setelah peneliti mendapatkan hasil pengamatan. Peneliti perlu menyadari bahwa tidak bisa hanya mengandalkan ingatannya saja, apabila tidak mencatat maka peneliti dapat kehilangan nuansa pengamatannya. Catatan hasil pengamatan harus bersifat deskriptif, diberi tanggal dan waktu dan ditulis dengan informasi - informasi dasar, seperti dimana pengamatan itu dilaksanakan, siapa yang hadir, bagaimana setting lingkungan, interaksi sosial, dan aktivitas yang berlangsung.³¹

Hal tersebut dapat membantu pengamat dalam mengungkap perspektif yang diamati mengenai realitas yang

³⁰ Ibid., hal. 45.

³¹ Ibid., hal. 46.

dialami. Beberapa pedoman yang harus dilaksanakan dalam membuat catatan hasil pengamatan, diantaranya:

- (1) Pembuatan catatan pengamatan, yaitu gambaran umum peristiwa – peristiwa yang telah diamati oleh peneliti
- (2) Buku harian, dibuat dalam bentuk yang teratur dan ditulis setiap hari
- (3) Catatan kronologis, merupakan catatan rinci tentang urutan peristiwa dari waktu ke waktu
- (4) Peta konteks, dapat berbentuk peta, sketsa atau diagram
- (5) Taksonomi dan kategori yang dikembangkan selama analisis di hasil pengamatan
- (6) Jadwal observasi berisi deskripsi waktu secara rinci tentang apa yang dikerjakan, apa yang diamati, dimana, kapan, dll
- (7) Panel, yaitu pengamatan terhadap seseorang atau sekelompok orang secara periodik
- (8) Kuesioner yang diisi oleh pengamat untuk memberikan balikan kepada pengamat sehingga dapat lebih mengarahkan dan memperbaiki teknik pengamatannya
- (9) Daftar cek dibuat untuk mengecek apakah semua informasi yang diperlukan telah direkam
- (10) Piranti elektronik, misalnya kamera atau video yang disembunyikan.³²

³² Ibid., hal. 47.

2) Menanya (*Questioning*)

a) Pengertian Menanya (*Questioning*)

Langkah kedua dalam pendekatan saintifik yaitu menanya (*questioning*). Keegiatannya yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang kurang dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai apa yang diamati. Kompetensi yang diharapkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Dalam pembelajaran ini peserta didik melaksanakan pembelajaran bertanya.³³

Berbeda dengan pemberian penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan bertujuan untuk mendapatkan tanggapan secara verbal. Pertanyaan tidak hanya dalam bentuk kalimat tanya, namun dapat pula dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.³⁴

Dalam pembelajaran, aktivitas bertanya perlu ditingkatkan. Diprediksi bahwa dalam pembelajaran saat ini, masih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran. Apabila hal itu benar, penyebab siswa kurangnya memberanikan diri untuk bertanya lebih dikarenakan:

³³ Ibid., hal. 48-49.

³⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 65.

siswa merasa dirinya tidak lebih tahu daripada guru sebagai akibat dari kebiasaan belajar yang satu arah, adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa daripada usia siswa, kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan – persoalan yang menantang siswa untuk bertanya. Karena itu, ada dua tugas guru yang perlu dilakukan, yaitu mencairkan hambatan psikologis antara guru dengan siswa dan memperkaya topik – topik pembelajaran yang aktual dengan perkembangan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.³⁵

Dalam kegiatan bertanya, pendidik memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya terhadap apa yang telah dilihat, disimak, dibaca. Pendidik harus membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan, pertanyaan mengenai hasil pengamatan objek yang nyata sampai yang tidak nyata berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur ataupun hal lain yang lebih abstrak. Dari keadaan dimana siswa dilatih dengan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan dari pendidik untuk mengajukan pertanyaan sampai siswa mampu membuat pertanyaan sendiri. Dari kegiatan tersebut didapatkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan tersebut dikembangkan rasa ingintahu peserta didik. Semakin terlatih dalam menyusun pertanyaan, sehingga rasa ingin tahu peserta didik semakin dapat

³⁵ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 49.

dikembangkan. Pertanyaan tersebut sebagai dasar untuk mencari informasi lebih dalam dan beragam dari sumber yang ditentukan pendidik sampai yang ditentukan siswa, dari sumber yang satu sampai sumber yang bermacam – macam.³⁶

Model pembelajaran questioning merupakan pengembangan dari metode pembelajaran tanya jawab. Adapun yang dimaksud metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau dari siswa kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (1987:120) yang mengartikan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³⁷

Lebih lanjut, dijelaskan pula oleh Sudirman (1987:119) bahwa metode tanya jawab ini dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa

³⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 64.

³⁷ M.Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 50.

model *questioning* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.³⁸

b) Fungsi Bertanya (*Questioning*)

- (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
- (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya.
- (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- (4) Menstrukturkan tugas – tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- (5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- (6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan

³⁸ Ibid.

menarik kesimpulan.

- (7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- (8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba – tiba muncul.
- (9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.³⁹

c) Kriteria Pertanyaan yang Baik

- (1) Singkat dan jelas
- (2) Menginspirasi jawaban
- (3) Memiliki focus
- (4) Bersifat probing atau divergen
- (5) Bersifat validatif atau penguatan
- (6) Memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang
- (7) Merangsang peningkatan kemampuan tuntutan kognitif
- (8) Merangsang proses interaksi.⁴⁰

d) Langkah – Langkah Bertanya (*Questioning*)

Beberapa langkah penerapan model questioning (bertanya)

³⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 65-66.

⁴⁰ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama), hal 137.

yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Langkah – langkah dalam pengembangan model ini yaitu:

- (1) Pilihlah salah satu kompetensi dasar yang sesuai
- (2) Tentukan media kontekstual, sesuai KD dan dapat merangsang siswa untuk bertanya atau mengembangkan pertanyaan
- (3) Buatlah kelompok atau pasangan siswa untuk saling membuat pertanyaan
- (4) Berikan waktu kepada siswa untuk membuat pertanyaan berdasarkan media yang telah disediakan oleh guru
- (5) Tukarkan pertanyaanya yang telah dibuat siswa atau kelompok yang satu dengan siswa atau kelompok yang lain
- (6) Adakan pembahasan dibawah panduan guru.⁴¹

3) Mengumpulkan Informasi

a) Pengertian Mengumpulkan Informasi

Pada tahap mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Oleh karena itu, siswa bisa membaca buku yang banyak, memperhatikan kejadian atau objek yang

⁴¹ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 54-55.

lebih dalam, atau bahkan melakukan percobaan. Dari kegiatan tersebut maka akan terkumpul berbagai informasi.

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku tes, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.⁴²

Dalam bertanya, siswa diharapkan bisa mengajukan butir – butir pertanyaan yang berkorelasi dengan gambar yang ada. Apabila siswa merasa kesusahan ketika mengajukan pertanyaan, sehingga pendidik bisa memberikan bimbingan pertanyaan yang kemudian bisa dilanjutkan oleh siswa tersebut.

b) Tahap – Tahap Mengumpulkan Informasi

Beberapa tahapan kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

⁴² Ibid.

- (1) Guru harus bisa membuat peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan mengamati ini, dengan membangun suasana belajar menyenangkan, ceria, dan penuh semangat.
- (2) Guru harus menampung semua pendapat – pendapat peserta didik dan membimbingnya untuk memperbaiki / mengoreksi pengucapan kalimat atau kata yang kurang tepat, tanpa membuat peserta didik malu atau patah semangat.
- (3) Biasakan mengoreksi setelah peserta didik selesai mengungkapkan pendapatnya (apa yang dia ketahui) jangan memotongnya langsung ketika peserta didik sedang bicara.
- (4) Beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi.
- (5) Guru selalu memberikan kata – kata atau pujian atau penyemangat, setiap peserta didik mengemukakan pendapatnya.⁴³

4) Mengolah Informasi/ Menalar/ Mengasosiasi/ *Associating*

a) Pengertian Mengolah Informasi/ Menalar/ Mengasosiasi/

Associating

Langkah selanjutnya dalam pendekatan saintifik adalah menalar atau mengolah informasi. Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut

⁴³ Ibid.

dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya dalam banyak hal dan situasi bahwa siswa harus lebih aktif daripada pendidik. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta – fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁴⁴

Istilah menalar merupakan padanan dari associating. Oleh karena itu, kegiatan menalar dalam kaidah pembelajaran kurikulum 2013 dengan *saintific approach* mengarah pada mengelompokkan berbagai ide kemudian mengasosiasikan berbagai peristiwa untuk memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer kejadian – kejadian khusus dalam otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan kejadian lain. Pengalaman yang sudah tersimpan dalam otak kemudian saling berinteraksi dengan pengalaman – pengalaman sebelumnya. Proses yang demikian dinamakan asosiasi atau menalar.⁴⁵

Kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

⁴⁴ Ibid., hal. 67.

⁴⁵ Ibid., hal.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Dalam kegiatan asosiasi, siswa diharapkan mampu menganalisis hasil kerja yang sudah dilaksanakan kemudian membandingkannya dengan hasil kerja temannya yang lain. Pendidik dapat ikut aktif dalam membimbing dan mengarahkan langkah ini agar berjalan baik.

b) Langkah - Langkah Kegiatan Mengolah Informasi/ Menalar

Assosiasi (*Associating*)

- (1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok terdiri dari tiga empat orang peserta didik.
- (2) Guru meminta peserta didik mengamati gambar – gambar .

- (3) Guru meminta peserta didik agar bisa menjelaskan karakter dan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan setiap gambar dengan rinci.
- (4) Guru meminta peserta didik untuk membandingkannya.
- (5) Kemudian guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dan mengasosiasikannya dengan kelompok masing – masing.
- (6) Pastikan peserta didik tetap menggunakan tiga ciri utama dalam teks deskriptif, yaitu nama, karakter, dan tindakan yang dilakukan.
- (7) Peserta didik mencatat hal – hal yang mereka temukan, dengan cara bekerjasama dengan kelompoknya, saling memberikan bantuan informasi, memberikan masukan – masukan tentang karakter dan kegiatan pada gambar yang sedang mereka amati.
- (8) Guru mengawasi proses belajar, dengan memastikan semua peserta didik ikut terlibat aktif dalam diskusi pada kelompok masing – masing.
- (9) Guru bisa mengarahkan kelompok yang memerlukan bantuan (tertinggal dari kelompok – kelompok lain), sehingga peserta didik dapat fokus atau lebih terarah dalam

mendeskripsikan karakter dan kegiatan pada setiap gambar.⁴⁶

c) Teori dalam Mengolah Informasi/ Menalar/ Asosiasi

(Associating)

Dalam teori asosiasi, kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan efektif apabila terjadi interaksi secara langsung antara siswa dengan guru. Pola interaksi tersebut dilaksanakan dengan stimulus dan respon (S-R). Teori tersebut dikembangkan berdasar pada hasil eksperimen Thorndike, yang selanjutnya dikenal dengan teori asosiasi. Menurut Thorndike, proses pembelajaran terjadi secara perlahan atau bertahap, tidak dengan tiba – tiba.⁴⁷ Thorndike mengemukakan beberapa hukum dalam pembelajaran, diantaranya:

(1) (Hukum Efek (*The Law of Effect*))

Pada hukum efek, intensitas hubungan antara suatu stimulus (S) dan respons (R) pada saat proses pembelajaran dipengaruhi oleh konsekuensi hubungan yang terjadi. Apabila akibat dari hubungan S-R itu dirasa menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan mengalami penguatan. Sebaliknya, apabila akibat hubungan S-R tidak menyenangkan, maka perilaku siswa akan melemah. Menurut Thorndike, efek dari hadiah jauh lebih besar dalam

⁴⁶ Ibid., hal. 69.

⁴⁷ Ibid

memperkuat perilaku siswa dibandingkan efek hukuman dalam memperlemah sikapnya.⁴⁸

(2) Hukum Latihan (*The Law of Exercise*)

Hukum ini terdiri atas dua jenis, yaitu *the law of use* dan *the law of disuse*. *The law of use* yaitu hubungan antara S-R akan semakin kuat jika sering digunakan atau berulang – ulang. *The law of disuse* yaitu hubungan antara S-R akan melemah jika tidak dilatih atau dilaksanakan berulang – ulang. Menurut Thorndike, perilaku dapat dibentuk dengan penguatan (*reinforcement*).⁴⁹

(3) Hukum Kesiapan (*The Law of Readiness*)

Menurut Thorndike, pada dasarnya apakah hal itu menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk dipelajari tergantung pada kesiapan belajar anak. Dalam proses pembelajaran, hal ini berarti jika siswa dalam keadaan siap dan belajar dilaksanakan, maka siswa akan merasa puas. Begitu sebaliknya. Teori ini kemudian diperluas oleh B.F. Skinner dalam operant conditioning atau pelaziman atau pengkondisian operan. Pelaziman operan adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi – konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Merujuk pada teori S-R,

⁴⁸ Ibid., hal. 70.

⁴⁹ Ibid

pembelajaran akan efektif jika siswa semakin giat dalam belajar.⁵⁰

Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R, diantaranya:

(a) Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan sangat berhubungan dengan motivasi siswa. Kesiapan harus ada dalam diri pendidik dan peserta didik. Pendidik harus sungguh siap dalam mengajar dan peserta didik sungguh siap menerima pelajaran dari pendidik. Oleh karena itu, seluruh sumber daya pembelajaran perlu disiapkan dengan baik dan saksama.⁵¹

(b) Latihan (*Exercise*)

Latihan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang oleh siswa. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R semakin intensif dan ekstensif.⁵²

(c) Pengaruh (*Effect*)

Hubungan yang intensif dan berulang – ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas sikap,

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Ibid., hal. 70-71.

⁵² Ibid., hal. 71.

keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya.⁵³

Kaidah atau prinsip pengaruh dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan suasana, memberikan penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Teori asosiasi pada umumnya menambahkan teori belajar sosial (*social learning*) yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Bandura, belajar terjadi karena proses peniruan (*Imitation*).⁵⁴ Ada empat konsep dasar teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura, yaitu:

(a) Pemodelan (*Modelling*)

Peserta didik belajar dengan cara meniru perilaku orang lain (guru, teman, anggota masyarakat, dll) dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain.⁵⁵

(b) Fase belajar

Meliputi fase memberi perhatian terhadap model (*attentional*), mengendapkan hasil memperhatikan model dalam pikiran pembelajar (*retention*), menampilkan ulang perilaku model oleh pembelajar (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) ketika

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

peserta didik berkeinginan mengulang – ulang perilaku model yang mendatangkan konsekuensi – konsekuensi positif dari lingkungan.⁵⁶

d) Metode dalam Menalar

1) Metode Induktif

Metode induktif merupakan metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal – hal khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan difenomena ini diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti.⁵⁷

Generalisasi adalah penalaran induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum berdasarkan sejumlah data. Jumlah data atau peristiwa khusus yang dikemukakan harus cukup dan mewakili.⁵⁸

Berikut adalah macam – macam generalisasi:

a) Generalisasi sempurna

Generalisasi sempurna adalah generalisasi dimana kesimpulan diambil dari sebagian fenomena yang diselidiki diterapkan juga untuk semua fenomena yang belum diselidiki.⁵⁹

b) Generalisasi sebagian

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid, hal. 72.

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibid

Generalisasi sebagian adalah generalisasi dimana kesimpulan diambil dari sebagian fenomena yang diselidiki diterapkan juga untuk semua fenomena yang belum diselidiki.⁶⁰

2) Metode deduktif

Metode deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal – hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian – bagiannya yang khusus.⁶¹

5) Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan untuk membentuk situasi belajar yang efektif dan memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik. Dengan contoh ketika memulai membuka pembelajaran, pendidik menyapa peserta didik dengan penuh semangat (sambil mengucapkan salam), mengecek kehadiran peserta didik dan bertanya apakah ada siswa yang berhalangan hadir. Dalam metode pembelajaran saintifik tujuan dari kegiatan pendahuluan ialah menguatkan pemahaman peserta didik terhadap

⁶⁰ Ibid., hal. 72-73

⁶¹ Ibid., hal. 73.

konsep konsep yang sudah dikuasai yang berhubungan dengan materi baru yang akan dipelajari oleh peserta didik.⁶²

Dalam pembelajaran ini pendidik harus mengusahakan supaya peserta didik yang belum paham terhadap materi pembelajaran tersebut dapat memahaminya, sedangkan siswa yang keliru dalam memahami suatu materi pembelajaran, kekeliruan tersebut bisa dihilangkan. Dalam kegiatan pembuka disarankan supaya pendidik mengarahkan kejadian aneh (*discrepent event*) yang bisa memunculkan pertanyaan dari peserta didik.⁶³

Pembelajaran pada tahap inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran atau dalam proses penguasaan pembelajaran (*learning experience*). Kegiatan inti di dalam proses pembelajaran ialah suatu proses untuk mencetak kemampuan dan pengalaman peserta didik secara terprogram yang dilakukan dalam waktu tertentu. Kegiatan inti bertujuan agar terkonstruksinya prinsip, konsep, dan hukum oleh peserta didik dengan bantuan dari pendidik dengan langkah – langkah kegiatan yang dijelaskan pada pembukaan.⁶⁴

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan: validasi terhadap prinsip,

⁶² Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 81.

⁶³ Ibid

⁶⁴ Ibid

hukum, dan konsep yang sudah dikonstruksi oleh peserta didik. Kedua, penguasaan materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.⁶⁵

1. Kajian Teori

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah proses dalam pendidikan, dari sanalah lingkup paling kecil secara formal sebagai penentu dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran adalah suatu proses menciptakan situasi yang kondusif supaya terjadi interaksi komunikasi belajar antara pendidik, peserta didik, dan komponen pembelajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.⁶⁶

Pembelajaran ialah suatu sistem, yang terdiri dari komponen – komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut terdiri dari: tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih serta menentukan metode, media, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik, yang mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 18.

Sudjana mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar).⁶⁷

Dari berbagai pernyataan di atas, pembelajaran pada intinya ialah suatu proses interaksi komunikasi antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar. Interaksi komunikasi tersebut dilakukan baik secara langsung dengan kegiatan tatap muka ataupun kegiatan tidak langsung dengan bantuan media pembelajaran, dimana sebelum pembelajaran telah disepakati model pembelajaran yang akan digunakan. Hakikat pembelajaran tersebut wajib ada di dalam setiap substansi pembelajaran. Pendidik tidak boleh menganggap siswa sebagai objek belajar yang tidak tahu apa – apa. Tapi pendidik harus menganggap peserta didik sebagai seseorang yang memiliki minat, latar belakang, kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda – beda. Peran dari pendidik tidak hanya sebatas sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*), namun juga sebagai pelatih, pembimbing, pengelola, dan pengembang kegiatan proses belajar mengajar yang bisa memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang dicita – citakan.⁶⁸

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 18-19.

Dalam praktiknya, pendidik dalam kegiatan pembelajaran agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan terjadi melalui 4 azaz, diantaranya:

a) Logika

Yaitu keterampilan berpikir dan menalar, dilatih dengan berbagai materi pembelajaran

b) Praktik

Ialah segala hal yang bersifat praktik, tidak hanya difikirkan dan diangankan atau dipelajari teorinya saja, tetapi harus dipraktikan

c) Etika

Ialah sopan santun, budi pekerti, nilai – nilai adat setempat, yang kesemuanya dilatih melalui tata tertib sekolah, peraturan yang telah disepakati bersama, pembiasaan serta contoh – contoh nyata. Terdapat sanksi dan teguran apabila dilanggar, dan ada pujian apabila dilaksanakan dengan baik.

d) Estetika

Ialah berkaitan dengan kebersihan, keindahan, kerapian, serta pembiasaan sejak dini di lingkungan sekolah. Baik melalui tata tertib sekolah, kesenian, pekerjaan tangan, memupuk rasa kehalusan budi melalui mata pelajaran yang lain.⁶⁹

b. Pengertian Aqidah

⁶⁹ Ibid

Aqidah secara bahasa berasal dari kata al-‘aqd ialah ikatan, menguatkan, mengikat, menetapkan, memintal, mengikat secara kuat, yakin, berpegang dengan teguh, yang dikuatkan. Dalam kamus Al-Munawwir bahwa aqidah adalah mengokohkan, mengadakan perjanjian, meyakini, dan mempercayai.⁷⁰

Aqidah dipandang sebagai suatu hukum yang tidak menerima keraguan sedikitpun bagi seseorang yang meyakini. Aqidah di dalam agama maksudnya ialah keyakinan yang tidak diikuti dengan perbuatan, contohnya keyakinan tentang keberadaan Allah, rasul – rasul Allah dll.⁷¹

Aqidah ditinjau dari segi istilah ialah segala hal yang wajib dibenarkan oleh hati sanubari dan jiwa merasakan ketentraman, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kokoh dan tidak bercampur dengan keragu – raguan.⁷²

Maksud dari keyakinan yang kokoh ialah keyakinan yang tidak bisa ditembus oleh keragu – raguan bagi insan yang mempercayai dan meyakini serta keimanan tersebut harus selaras dengan realitinya, tidak menerima dugaan apalagi keraguan. Jika ilmu tidak sampai kepada derajat keyakinan yang kokoh, maka tidak dapat dikatakan

⁷⁰ Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal 24.

⁷¹ Ibid

⁷² Ibid

aqidah. Disebut aqidah karena manusia mempertalikan hati kepadanya.⁷³

c. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab khuluq, jamaknya khuluqun, menurut lughatnya diartikan sebagai tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabiat. Dalam bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai segi – segi kejiwaan serta tingkah laku lahir dan batin seseorang. Istilah akhlak mengandung segi -segi persesuaian dengan khalqun yang artinya kejadian dan berhubungan erat dengan khaliq yang artinya pencipta, serta makhluk berarti yang diciptakan.⁷⁴

Pengertian akhlak memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al – Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar – benar berbudi pekerti yang agung.⁷⁵

Pengertian akhlak menurut ulama akhlak adalah:

Pertama, akhlak ialah ilmu yang membahas batas antara baik serta buruk, terpuji serta tercela, tentang perkataan serta tingkah laku manusia, baik lahiriah maupun batiniahnya.⁷⁶

⁷³ Ibid., hal. 69-70.

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal205.

⁷⁵ Ibid

Kedua, akhlak ialah ilmu yang memberikan arti baik serta buruk, ilmu yang mengatur pergaulan insan dan menentukan hasil akhir dari segala pekerjaan dan usahanya. Imam – Al Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan – perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak ialah perbuatan insan dan diwujudkan ke dalam tingkah laku dan perbuatan.⁷⁷

Apabila tindakan yang dikerjakan itu baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Sebaliknya, apabila tindakan tersebut tidak baik menurut pandangan akal dan agama maka disebut akhlak madzmumah (akhlak tercela).⁷⁸

d. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar dalam Aqidah Akhlak ialah ajaran islam itu sendiri yang merupakan sumber dalam hukum dan islam yaitu al qur'an serta al hadist. Al qur' an serta al hadist ialah pedoman hidup di dalam islam yang menjelaskan tentang kriteria atau parameter baik buruknya suatu tingkah laku manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an. Dan ketika ditanya tentang Aqidah Akhlak nabi

⁷⁶ Ibid., hal. 206.

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata. “ Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur’an”.⁷⁹

Islam telah mengajarkan supaya seluruh umatnya berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Parameter baik dan buruknya disebutkan dalam Al Qur’an. Karena al qur’an ialah firman Allah, maka kebenaran dari isinya wajib diyakini oleh setiap muslim.⁸⁰

Dalam surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan yang artinya “Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al- Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinnya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi muslim ialah Al Hadist atau sunnah Rasulullah. Untuk memahami isi serta makna Al Qur’an lebih dalam, seluruh umat islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran

⁷⁹ Lukman, “*Pengertian, Dasar, dan Tujuan Aqidah Akhlak*”, dikutip dari <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>. Diakses tanggal 10 Juli 2018.

⁸⁰

Rasulullah SAW, karena perilaku beliau ialah contoh nyata yang bisa dimengerti dan dilihat oleh seluruh umat muslim.⁸¹

e Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak wajib sebagai pedoman bagi seluruh muslim. Artinya setiap umat islam wajib meyakini inti – inti substansi aqidah akhlak tersebut. Tujuan Aqidah akhlak adalah:

- a) Mengembangkan serta memupuk dasar ketuhanan yang sudah dimiliki setiap insan sejak lahir. Semenjak dilahirkan manusia terdorong untuk mengakui adanya tuhan. Firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 172-173 yang artinya “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: “Betul (Engkau tuhan kami), kami jadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhannya, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-

⁸¹ Lukman, “*Pengertian, Dasar, dan Tujuan Aqidah Akhlak*”, dikutip dari <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>. Diakses tanggal 10 Juli 2018.

beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

- b) Aqidah akhlak memiliki tujuan mencetak muslim yang berkepribadian yang mulia serta luhur. Seorang muslim yang memiliki akhlak mulia dan senantiasa berakhlak yang baik, baik ketika berhubungan dengan khaliknya (Allah), sesama manusia atau dengan alam lingkungan. Oleh sebab itu, tindakan nyata dari diri muslim yang luhur berupa tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam Aqidah Akhlak. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
- c) Menjaga diri dan menghindari dari godaan akal yang menjerumus pada kesesatan. Allah telah memberikan kelebihan manusia berupa akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebut manusia bisa menggali potensinya, misal dengan berargumen, berfikir, berpendapat. Namun, terkadang akal – akal pikiran tersebut menyesatkan manusia manusia itu sendiri, karena didasarkan semata – mata pada akal pikirannya. Oleh sebab itu, akal pikiran harus diarahkan oleh Aqidah Akhlak agar manusia terbebas dari kesesatan.⁸²

1. Kajian Teori

⁸² Lukman, “*Pengertian, Dasar, dan Tujuan Aqidah Akhlak*”, dikutip dari <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>. Diakses tanggal 10 Juli 2018.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar (*Achievement of Performance*) yaitu hasil pencapaian yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti ujian dalam dalam suatu mata pelajaran. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang dicantumkan di dalam rapor (*report book*), atau kartu hasil studi (KHS). Hasil dari laporan belajar tersebut diberikan pada tengah semester, semester atau setiap tahun. Setiap peserta didik berhak mendapatkan laporan hasil prestasi belajar, setelah mengikuti berbagai rangkaian pembelajaran di sekolah.⁸³

Dalam Pendidikan menengah setiap pendidik suatu mata pelajaran (*subject teacher*) memiliki peran yang penting dalam menyampaikan hasil belajar yang didapat setiap peserta didik di kelas yang diajarnya. Hasil belajar tersebut, kemudian diserahkan kepada petugas administrasi pendidikan yang selanjutnya di berikan kepada guru kelas (*teacher class*) untuk dihitung agar mendapatkan ringkasan hasil belajar peserta didik. Guru kelas (*wali kelas*) memang mengajar mata pelajaran, namun mata pelajaran yang bukan kemampuannya, akan ditangani oleh pendidik lain yang memang berkeahlian dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, harus ada kerjasama yang baik, kompak dan terorganisir diantara guru kelas dan guru – guru pelajaran yang lain.⁸⁴

83 Agoes Dariyo, *Dasar – Dasar Pedagogi Modern*. (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal 89.

84 Ibid, hal. 89-90.

Baik guru kelas ataupun guru mata pelajaran, sama – sama memiliki peran yang penting dalam memberikan kontribusi pada pengajaran untuk peserta didik sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil belajar dari berbagai macam pelajaran. Setiap periode tertentu (tengah semester, semester, atau setiap tahun) setiap peserta didik akan memperoleh hasil prestasi belajarnya. Hasil prestasi belajar tersebut dapat digunakan untuk memantau bagaimana perkembangan peserta didik, kemajuan dan kemundurannya, yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran yang dibimbing guru – guru mata pelajaran. Guru kelas atas guru bimbingan konseling (guru BK) dapat menggunakan hasil prestasi belajar tersebut dapat digunakan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan peserta didik agar dapat meningkatkan atau mempertahankan prestasi belajar yang telah dicapai.⁸⁵

b. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Mengetahui (Knowing)
- 2) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (doing)
- 3) Melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (being)

⁸⁵ Ibid

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif (*cognitive domain*)
- 2) Ranah afektif (*affective domain*)
- 3) Ranah psikomotor (*psychomotor domain*)

Dari kedua pendapat diatas pendapat Benjamin S Bloom lebih terukur, artinya pendapat tersebut mudah dan dapat dilaksanakan khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Taksonomi Bloom adalah konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸⁶

Sehingga prestasi belajar meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek kognitif (*cognitive domain*)

Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan.⁸⁷

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk

⁸⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal 245.

⁸⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 22.

mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek kognitif dibagi lagi menjadi beberapa aspek yang lebih rinci yaitu:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan mencakup hal – hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal – hal itu dapat meliputi fakta, kaidah, dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Pengetahuan merupakan aspek kognitif paling rendah namun menjadi prasarat bagi aspek kognitif berikutnya. Kata kerja operasional perilakunya adalah mengidentifikasi, menyebutkan fakta, menunjukkan, memberi nama pada, menyusun daftar, menggarisbawahi, menjodohkan, memilih, memberikan definisi, menyatakan dll.⁸⁸

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Aspek ini lebih tinggi daripada aspek pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengar, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu:

(1) Translasi (terjemahan)

⁸⁸ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal 274.

Translasi adalah kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain. Translasi merupakan pemahaman tingkat terendah.

(2) Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah menghubungkan bagian – bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

(3) Ekstrapolasi (Perluasan)

Ekstrapolasi adalah kemampuan memperluas arti. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dan membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Ekstrapolasi adalah pemahaman tingkat tertinggi.

Kata kerja operasional perilaku pemahaman adalah menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberikan contoh tentang, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, memperkirakan, menerangkan dll.⁸⁹

1) Penerapan (*Application*)

⁸⁹ Ibid., hal. 280.

Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.⁹⁰ Tujuan dari aspek ini adalah untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi tersebut dalam kondisi yang baru atau dalam kondisi nyata. Juga kemampuan menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau problem baru.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi, diantaranya adalah:

- (a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi
- (b) Dapat menyusun kembali problem sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai
- (c) Dapat memberikan spesifikasi batas – batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi

⁹⁰ Ibid., hal. 275.

- (d) Dapat mengenali hal – hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi
- (e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu
- (f) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan
- (g) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi

Kata kerja operasional perilaku dalam penerapan adalah mendemonstrasikan, menghubungkan, membuktikan, menghasilkan, menunjukkan, melengkapi, menyediakan, menyesuaikan, menentukan.⁹¹

2) Analisis (*Analysis*)

Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian – bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian – bagian pokok atau komponen – komponen dasar, bersama dengan hubungan atau relasi antara semua bagian itu. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan, karena sekaligus harus

⁹¹ Ibid., hal. 280.

ditangkap adanya kesamaan dan adanya perbedaan antara sejumlah hal.⁹² Kata kerja operasional analisis adalah memisahkan, menerima, menyisihkan, menghubungkan, memilih, membandingkan, mempertentangkan, membagi, membuat diagram skema, menunjukkan hubungan antara, membagi dll.

3) Penyatuan (*synthesis*)

Sintesis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian – bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada analisis, karena dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi. Kata kerja operasional perilaku sintesis adalah mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, mendesain, mengatur, menyusun kembali,

⁹² Ibid., hal. 275.

merangkaikan, menghubungkan, menyimpulkan, merancang, membuat pola dll.⁹³

4) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk pendapat, mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu. Kemampuan ini adalah tingkatan tertinggi, karena mencakup semua kemampuan dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penyatuan⁹⁴. Kata kerja operasional perilaku evaluasi adalah membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengevaluasi, membuktikan, memberikan argumentasi, menafsirkan, membahas, menaksir, memilah antara, menguraikan, membedakan, melukiskan, mendukung, menyokong, menolak dll.⁹⁵

2) Aspek afektif (*affective domain*)

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

⁹³ Ibid., hal. 281.

⁹⁴ Ibid., hal. 276.

⁹⁵ Ibid

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif diantaranya adalah:

a) Penerimaan (*Receiving/ attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaannya untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru. Namun, perhatian itu masih bersifat pasif.⁹⁶ Kata kerja operasional perilaku penerimaan adalah menanyakan, memilih, mengikuti, menjawab, melanjutkan, memberi, menyatakan, menempatkan.⁹⁷

b) Partisipasif

Partisipasif mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam suatu reaksi terhadap reaksi yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.⁹⁸ Kata – kata kerja operasional partisipatif diantaranya adalah melaksanakan, membantu, menawarkan diri, menyambut, menolong, mendatangi, melaporkan,

⁹⁶ Ibid

⁹⁷ Ibid., hal. 282.

⁹⁸ Ibid., hal. 276.

menyumbangkan, menyesuaikan diri, berlatih, menampilkan, membawakan, mendiskusikan, menyelesaikan, menyatakan persetujuan, mempraktekkan.⁹⁹

c) Penilaian (*Valuing*)

Penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Sikap ini dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan, seperti mengungkapkan pendapat positif atau mendatangi ceramah di sekolah. Perkataan atau tindakan itu tidak hanya sekali saja, tetapi diulang kembali bila kesempatannya timbul. Dengan demikian, nampaklah adanya suatu sikap tertentu.¹⁰⁰ Kata kerja operasional penilaian adalah menunjukkan, melaksanakan, menyatakan pendapat, mengikuti, mengambil prakarsa, memilih, ikut serta, menggabungkan diri, mengundang, mengusulkan, membela, menuntun, membenarkan, menolak, mengajak dll.¹⁰¹

d) Organisasi (*Organization*)

Organisasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam

⁹⁹ Ibid., hal. 282.

¹⁰⁰ Ibid., hal. 277.

¹⁰¹ Ibid., hal. 280.

kehidupan. Nilai – nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar. Kata kerja operasional organisasi adalah merumuskan, berpegang pada, mengintegrasikan, menghubungkan, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, menyempurnakan, menyesuaikan, menyamakan, mengatur, memperbandingkan, mempertahankan dll.¹⁰²

e) Karakterisasi (*Characterization*)

Karakterisasi mencakup kemampuan untuk menghayati nilai – nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar, tugas beribadah, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan lain sebagainya. Kemampuan yang demikian mengandung unsur kebiasaan yang baru dibentuk

¹⁰² Ibid., hal. 282-283.

setelah waktu yang cukup lama, misalnya kemampuan untuk menunjukkan kerajinan, ketelitian dan disiplin dalam kehidupan pribadi¹⁰³. Kata – kata kerja operasional karakterisasi adalah bertindak, menyatakan, memperlihatkan, mempraktekkan, melayani, mengundurkan diri, membuktikan, menunjukkan, bertahan, mempertimbangkan, mempersoalkan.¹⁰⁴

3) Aspek Psikomotorik (*pshycomotor domain*)

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi:

a) Peniruan

Peniruan mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyingkirkan benda yang berwarna merah dari yang

¹⁰³ Ibid., hal. 277-278.

¹⁰⁴ Ibid., hal. 283.

berwarna hijau.¹⁰⁵ Kata kerja operasional perilaku aspek peniruan adalah memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menghubungkan.¹⁰⁶

b) Kesiapan

Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.¹⁰⁷ Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu. Kata kerja operasional perilaku aspek peniruan adalah memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi, mempertunjukkan.¹⁰⁸

c) Respon Terpimpin

Respon terpimpin mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak – gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam

¹⁰⁵ Ibid., hal. 278.

¹⁰⁶ Ibid., hal. 283.

¹⁰⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal 278.

¹⁰⁸ Ibid., hal. 284.

menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.¹⁰⁹ Kata kerja operasional perilaku aspek respon terpinpin adalah mempraktekkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan, memasang, membongkar.¹¹⁰

d) Mekanisme

Mekanisme mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak – gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota atau bagian tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat seperti dalam menggerakkan kaki, lengan, dan tangan secara terkoordinasi.¹¹¹ Kata kerja operasional perilaku aspek mekanisme adalah mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan, menangani.¹¹²

e) Respon tampak kompleks

Respon tampak kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa

¹⁰⁹ Ibid., hal. 278.

¹¹⁰ Ibid., hal. 284.

¹¹¹ Ibid., hal. 278 – 279.

¹¹² Ibid., hal. 284.

komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak – gerak yang teratur.¹¹³ Kata kerja operasional perilaku aspek respon tampak kompleks adalah membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan, menangani dll.¹¹⁴

f) Adaptasi

Adaptasi mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak – gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.¹¹⁵ Kata kerja operasional perilaku aspek adaptasi adalah mengubah, mengadaptasikan, mengatur kembali, membuat variasi dll.¹¹⁶

g) Penciptaan

Penciptaan mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak – gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya sosok orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu

¹¹³ Ibid., hal. 279.

¹¹⁴ Ibid

¹¹⁵ Ibid

¹¹⁶ Ibid., hal. 284-285

mencapai tingkat kesempurnaan ini¹¹⁷. Kata kerja operasional perilaku aspek penciptaan adalah merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, merencanakan dll.¹¹⁸

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalyono (2001) mengungkapkan ada 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu:

1) Faktor internal

Ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi kesehatan fisik, psikologis (intelegensi, bakat, minat, kreativitas), motivasi, kondisi emosional, kebiasaan belajar, dan sebagainya.¹¹⁹

a) Kesehatan (health)

Siswa yang belajar dalam kondisi keadaan fisik yang baik/ sehat maka ia akan mendapatkan prestasi belajar yang baik (maksimal). Sebaliknya, siswa yang belajar dalam kondisi fisik yang tidak baik/ sakit, apalagi kondisi sakitnya parah dan harus dirawat di rumah sakit maka ia kurang bisa berkonsentrasi secara maksimal dan hasil belajarnya yang diperoleh kurang memuaskan bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar

¹¹⁷ Ibid., hal. 279.

¹¹⁸ Ibid., hal. 275.

¹¹⁹ Agoes Dariyo, *Dasar – Dasar Pedagogi Modern*. (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal

(*learning failure*).¹²⁰

b) *Inteligensi (Intelligence)*

Siswa yang memiliki intelegensi atau kecerdasan yang tinggi (high average, superior, genius) maka akan dengan mudah ia bisa memecahkan berbagai masalah dalam bidang akademis dan memudahkannya dalam meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, biasanya ditandai dengan kurang mampunya dalam memecahkan berbagai masalah dalam bidang akademik, maka akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya yang rendah.¹²¹

c) *Minat*

Minat adalah ketertarikan seseorang pada sesuatu. Minat tersebut bisa bersifat menetap dalam waktu yang cukup lama, namun bisa juga hanya sesaat atau biasa disebut dengan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*) pada umumnya bersifat cukup lama karena memiliki keseriusan, semangat yang tinggi, dan gairah yang besar dalam menjalaninya. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran maka, maka seorang siswa yang memiliki minat dalam suatu mata mata pelajaran, maka ia akan bersemangat dalam belajar sehingga ia akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat dalam suatu

¹²⁰ Ibid

¹²¹ Ibid

mata pelajaran maka ia tidak akan serius dalam belajar dan akibatnya prestasi belajarnya rendah.¹²²

d) Kreativitas

Kreativitas adalah cara berpikir alternatif dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga ia dapat memecahkan masalah tersebut dengan cara baru dan unik. Kreativitas dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk mencari teknik – teknik terbaru dalam memecahkan masalah akademis. Ia tak akan stagnan pada cara – cara klasik, namun ia akan mencoba cara – cara baru sehingga akan terus semangat dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Siswa yang kreatif dalam belajar maka akan memperoleh prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan siswa yang kurang kreatif dalam belajar.¹²³

e) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh – sungguh. Motivasi belajar (*learning motivation*) yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk bersungguh – sungguh dalam belajar di sekolah. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) ialah dorongan kuat dari dalam diri siswa untuk meraih prestasi yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar

¹²² Ibid., hal. 91.

¹²³ ibid

ditandai dengan memiliki karakteristik kerja keras, belajar dengan serius, menguasai mata pelajaran, tidak mudah putus asa, apabila ia menghadapi kesulitan maka ia akan mencari solusinya. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar cenderung tidak serius dalam belajar, mudah putus asa, kurang kreatif, dan kurang menguasai materi pelajaran. Dengan motivasi belajarnya yang rendah, maka prestasi belajarnya pun juga rendah.¹²⁴

f) Kondisi psikoemosional yang stabil

Kondisi emosi ialah bagaimana keadaan suasana hati seseorang. Kondisi emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Apabila siswa merasa stress, tidak bahagia, kecewa dalam menghadapi problematika (misalnya: putus hubungan dari kekasihnya) hal tersebut membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya rendah. Sebaliknya seorang siswa yang sedang jatuh cinta maka ia akan bergairah dan bersemangat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya bisa meningkat.¹²⁵

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang, berupa lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial kelas,

¹²⁴ Ibid

¹²⁵ Ibid., hal. 91-92.

lingkungan sosial keluarga dll.¹²⁶

a) Lingkungan Fisik Sekolah (*school physical environmental*)

Adalah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana (sarpras) yang ada di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap yang ada di lingkungan sekolah seperti: ruang kelas dengan penerangan dan ventilasi yang baik, terlebih terdapat AC (Air conditioning), LCD dan OHP, Papan tulis (white board dan black board), spidol, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, mushola dan sarana penunjang lainnya. Sarana dan prasarana yang disediakan secara lengkap di sekolah, maka akan berpengaruh positif dalam belajar dan prestasi belajar siswa. Sebaliknya sarana dan prasarana yang kurang lengkap maka akan berpengaruh negatif terhadap prestasi belajarnya.¹²⁷

b) Lingkungan Sosial Kelas (*class climate environment*)

Ialah keadaan psikologis yang terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik. Iklim kelas yang baik, menyenangkan dan kondusif maka akan berpengaruh siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar peserta didik akan meningkat. Sebaliknya, iklim kelas yang buruk juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

¹²⁶ Ibid., hal. 92.

¹²⁷ Ibid

yang rendah.¹²⁸

c) Lingkungan Sosial Keluarga (*family Social Environment*)

Ialah suasana interaksi di dalam keluarga yaitu antara orang tua dan anak. Pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter sehingga anak patuh semu (*pseudo obedience*), maka mengakibatkan anak akan bersikap patuh jika di depan orang tua namun akan bersikap semaunya sendiri apabila dibelakang orang tua. Dan sikap orang tua yang permisif, yaitu terlalu membebaskan anaknya tanpa ada kendali dari orang tua maka ia akan bersikap tanpa ada rasa tanggung jawab dalam dirinya. Kedua model pengasuhan tersebut mengakibatkan dampak yang buruk terhadap anak dan akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang mendidik anak secara demokratis artinya antara anak dan orang tua terjadi komunikasi yang konduktif, anak diberi aturan dan tanggung jawab dan orang tua senantiasa mendorong prestasi belajar anak untuk mencapai yang terbaik maka akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar anak.¹²⁹

d. Faktor – Faktor Penghambat Prestasi Belajar

Sifat – sifat buruk yang ada pada diri seorang individu yang bisa menghambat prestasi belajar di sekolah, diantaranya:

1) Malas

¹²⁸ Ibid

¹²⁹ Ibid

Malas adalah sifat keenganan yang mengakibatkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keenganan (ketidakmauan) yang mengakibatkan seseorang tidak mau untuk belajar untuk menggapai prestasi belajarnya demi masa depannya. Seseorang yang memiliki sifat malas cenderung menganggap belajar adalah sesuatu yang tidak penting dalam hidupnya. Dan seseorang yang malas seringkali menunjukkan sikap prokrastinasi yaitu menunda – nunda suatu pekerjaan sehingga menjadi terbengkalai. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sifat malas akan berdampak buruk terhadap prestasi belajarnya, bahkan ia akan tertinggal dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Akibat paling buruknya adalah dikeluarkan dari sekolah, karena dinilai tidak mampu memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sebagai pelajar di sekolah.¹³⁰

2) Keterpaksaan

Sifat keterpaksaan ialah sifat seseorang yang sering mengeluh, mengomel dan enggan melaksanakan kewajiban sebagai siswa. Sifat keterpaksaan adalah sikap penghambat dalam meraih prestasi belajar, karena ia tidak mempunyai kesadaran untuk belajar. Sifat keterpaksaan berakibat pada terganggunya orang – orang disekitarnya, seperti guru, teman – teman di sekolahnya. Mereka merasa terganggu, risih dan tak nyaman untuk bergaul

¹³⁰ Ibid., hal. 92-93.

dengan orang tersebut, karena orang tersebut tidak dapat diharapkan untuk bekerjasama dengan baik dalam meningkatkan prestasi belajar.¹³¹

3) Persepsi diri yang buruk

Seorang peserta didik yang mempunyai persepsi buruk (bad perception) terhadap dirinya umumnya muncul dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran, dan senantiasa memperlakukan buruk terhadap anaknya. Persepsi buruk ditandai dengan perasaan bahwa ia menganggap bahwa dirinya bodoh, tidak mampu, tidak berbakat bahkan tidak bisa berbuat apa – apa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Perasaan seperti itu erat kaitannya dengan perangai dan perlakuan orang tua yang keras bahkan selalu menuntut anak untuk berprestasi yang setinggi – tingginya, namun tak pernah mengakui kemampuan dan hasil anaknya meskipun anak tersebut telah berusaha dengan sebaik – baiknya. Orangtua yang bersifat otoriter, pada umumnya, memperlakukan anak dengan cara yang keras dan selalu menuntut harapan yang banyak agar anak mencapai prestasi terbaik. Orangtua tak pernah memuji keberhasilan yang dicapai anak. Oleh karena itu, anak akan mengembangkan persepsi dan harga diri yang buruk,

¹³¹ Ibid., hal. 93.

akibatnya akan berpengaruh buruk juga pada pencapaian prestasi belajarnya.¹³²

2. Kerangka Pikir

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik dipandu dengan suatu metode pembelajaran harapannya adalah tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam kurikulum 2013 mengamanatkan metode pembelajaran baru yang berbasis pada metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Metode ini adalah metode pembelajaran saintifik.

Berbasis pada pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan karena metode ini melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran (student center). Langkah – langkah metode pembelajaran saintifik diantaranya adalah: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Dengan metode pembelajaran saintifik diharapkan dapat

¹³² Ibid

meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Dengan ini peneliti beranggapan bahwa terdapat hubungan antara metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap prestasi belajar siswa.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dugaan (conjectural) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.¹³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan. Mengingat sifatnya ini, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Untuk membuktikan benar atau tidaknya mengenai pengaruh penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran aqidah akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik di MAN 2 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan untuk membuktikan kebenarannya diperlukan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ha: ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran aqidah akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik.

¹³³ Toto dan Nanang, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 88.

- b. Ho: tidak ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran aqidah akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau *statistic*, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015: 8).¹³⁴

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti (Muhammad Idrus, 2009: 91). Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 2 Sleman Yogyakarta.

C. Tempat atau lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Sleman Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Departemen Kementrian Agama atau Kemenag di Yogyakarta. MAN 2 Sleman Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 namun belum menerapkan pendekatan saintifik secara benar

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.8.

sehingga prestasi belajar peserta didik utamanya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih cukup rendah.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut dari segala sesuatu yang ada dalam alam semesta, baik manusia maupun alam fisik, yang menggejala dan menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian. Sebagai atribut dari segala sesuatu yang ada, variabel tentunya sangat bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, standar mutu, dan lain sebagainya (Basilius Redan Werang, 2015: 84).

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 38).¹³⁵

Variabel independent atau sering disebut sebagai variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat). Sedangkan variable dependent atau sering disebut variable terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas.

Dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variable-variabel yang akan digunakan adalah:

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.38.

- a. Variabel bebas : penerapan pendekatan saintifik.
- b. Variable terikat : prestasi belajar.¹³⁶

2. Definisi Operasional

Definisi dari variable-variabel ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan serta untuk menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengukur data. Variable penelitian ini adalah pendekatan saintifik dan prestasi belajar.

Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang agar peserta didik aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan – tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.
- b. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.¹³⁷

E. Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari abyek dan

¹³⁶ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 46

¹³⁷ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 46-47.

subyek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik suatu kesimpulan. (Sugiyono, 2015: 80).¹³⁸

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa dan siswi kelas XI MAN 2 Sleman Yogyakarta. Adapun daftar populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data populasi kelas XI MAN 2 Sleman Yogyakarta

KELAS XI			
Kelas	L	P	Jumlah
XI Agama	21	14	36
XI IPA 1	15	22	37
XI IPA 2	16	20	36
XI IPS 1	12	20	36
XI IPS 2	12	20	32
XI IPS 3	14	19	33
Jumlah	90	117	210

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Apabila jumlah populasi besar, dan peneliti tidak mungkin menjangkau dan mempelajari seluruh yang ada dalam populasi, misal disebabkan karena tenaga dan waktu, keterbatasan dana, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dalam populasi tersebut. Segala sesuatu yang dipelajari dalam sampel tersebut, kesimpulannya akan dijadikan sebagai populasi. Oleh karena itu, populasi yang diambil

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.80.

harus mewakili (*representative*) (Sugiyono, 2015:81).¹³⁹

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Untuk besarnya, jika subyek yang ada dalam populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Dan apabila jumlah subyek populasinya lebih besar dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2010:112).¹⁴⁰

Sebelum dilaksanakan tahap selanjutnya, maka peneliti harus menentukan terlebih dahulu apakah data akan dikumpulkan dari populasi secara keseluruhan subjek atau sebagian saja yang disebut sampel. Sampel ialah bagian dari populasi yang memiliki ciri – ciri atau situasi tertentu yang akan diteliti.¹⁴¹ Dengan kata lain sampel ialah bagian dari populasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional cluster random sampling*.

a. *Proportional Sampling*

Digunakan untuk menentukan jumlah presentase subyek yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian (Idrus, 2009: 98).

b. *Random Sampling* (sampling acak)

Menjelaskan teknik ini digunakan apabila populasi

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 81.

¹⁴⁰ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 45.

¹⁴¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: 7PT Rajawali Gravindo Persada, 2010), hal. 66.

diasumsikan homogen (mengandung satu ciri) sehingga sampel bisa diambil secara acak (Idrus, 2009: 97).

c. *Cluster Sampling* (Area Sampling)

Teknik ini digunakan jika populasi terdiri dari kelompok – kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.¹⁴²

Peneliti dalam penelitian ini mengambil sampel mengambil 25% dari setiap kelasnya. Dari kelas Agama, IPA, dan IPS diambil 25%. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi dan Sampel

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas XI AGAMA	25/100x36	9 siswa
2	Kelas XI IPA1	25/100x37	9 siswa
3	Kelas XI IPA 2	25/100x36	9 siswa
4	Kelas XI IPS 1	25/100x32	9 siswa
5	Kelas XI IPS 2	25/100x32	8 siswa
10	Kelas XI IPS 3	25/100x33	8 siswa
	Total		52 siswa

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (1997) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah segala sesuatu yang terpenting dan mempunyai kedudukan yang sangat

¹⁴² Hidayat, Anwar “*Penjelasan Teknik Sampling dalam Penelitian*”, dikutip dari <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>. Diakses tanggal 30 Juli 2018.

strategis dalam semua kegiatan penelitian. (Basilius Raden Werang, 2015:123).¹⁴³

Pada dasarnya meneliti ialah melakukan pengukuran, sehingga harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian ialah suatu alat yang dipakai untuk mengukur kejadian alam atau sosial yang diamati (Sugiyono, 2015:102).

Di dalam penelitian ini instrumen pengumpul data menggunakan angket tertutup. Angket tertutup ialah, angket yang menggunakan rangkaian alternatif, sedangkan responden cukup memberikan centang, tanda silang, atau melingkar (sesuai permintaan) terhadap jawaban yang sesuai dengan dirinya.¹⁴⁴

Angket tersebut disusun dengan memakai pengukuran skala likert (summated rating scale). skala tersebut memungkinkan peneliti menunjukkan tingkat intensitas perilaku atau sikap atau perasaan responden.¹⁴⁵ Disebabkan peneliti akan melakukan penelitian atau pengukuran seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar peserta didik di MAN 2 Sleman Yogyakarta. Pengukuran skala likert sebagai alat ukur responden terhadap pernyataan yang diberikan, terdiri dari kondisi yang mendukung (*favourable*) dan

¹⁴³ Basilius Raden Werang, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Nasional*, Calpulis, Yogyakarta, 2015, hlm. 123.

¹⁴⁴ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Social*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 100.

¹⁴⁵ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Surabaya: Erlangga, 2011), hal.100.

kondisi yang tidak mendukung (*unfavourable*). Dan menggunakan empat (4) alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian dari setiap jawaban ialah berjenjang dari 1 – 4 dengan perincian sebagai berikut:

- a. Untuk pertanyaan atau pernyataan dalam butir soal yang sifatnya positif (*favourable*) berjenjang 4, 3, 2, 1
- b. Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya negatif (*unfavourable*) berjenjang 1,2,3,4 yang kesemuanya diisi sesuai dengan kondisi responden

Kisi – kisi dalam instrument penelitian berisi ruang lingkup abilitas yang diukur, banyak pertanyaan, materi pertanyaan, waktu yang diperlukan. Lingkup materi atau materi pertanyaan beradasar pada indikator variabel. Artinya, setiap indikator akan menghasilkan beberapa pertanyaan atau pernyataan, serta abilitas yang diukur. Abilitas artinya kemampuan yang ada diharapkan dari subyek yang hendak diteliti(Margono, 2000:157).

Kisi – kisi instrument dalam penelitian menunjukkan hubungan antara variabel dengan metode, data, serta instrumen yang disusun. Kisi – kisi instrumen dibuat berdasar pada konsep teori yang mendukung penelitian yang kemudian menjadi bahan yang akan dituangkan ke dalam angket penelitian.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Prestasi Belajar (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Item
Prestasi Belajar (Y)	Aspek Kognitif (Cognitive)	1. Pengetahuan (Knowledge): Mampu mengingat materi pembelajaran Aqidah Akhlak	10, 14, 27	3
		2. Pemahaman (Comrehension) Mampu memahami materi pembelajaran Aqidah Akhlak	1, 25	2
		3. Penerapan (application): Mampu menerapkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak	16, 23, 8	3
		4. Analisis (analysis) Mampu menganalisis materi pembelajaran aqidah akhlak	4, 11	2
		5. Sintesis (sinthesis) Mampu menggabungkan materi pembelajaran aqidah akhlak	9, 26	2
		6. Evaluasi (evaluation) Mampu mengevaluasi materi pembelajaran Aqidah Akhlak	18, 7, 24	3
	Aspek Afektif	1. Penerimaan (receiving / attending): Membiasakan memperhatikan penjelasan guru saat	6, 20	2
		2. Partisipasi (participation): Ikut berpartisipasi saat pembelajaran Aqidah Akhlak	21, 3, 17	3
		3. Penilaian (Valuing): Dapat memberikan penilaian pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak	19, 2, 12	3
		4. Organisasi (Organization): Ikut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi	22	1
		5. Karakter (Characterization) : Memiliki karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak	5, 13, 15	3
	Aspek Psikomotor	A. Persepsi (perception) : Menggunakan alat indra dalam praktik pembelajaran aqidah akhlak	28, 29, 30	3
		B. Kesiapan (set) : Kesiapan fisik, mental, dan emosional dalam melaksanakan	31	1

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Item
		praktik pembelajaran Aqidah Akhlak		
		C. Respon terpimpin (Guided Responses) : Mampu mencontoh petunjuk guru pada saat praktik pembelajaran Aqidah Akhlak	32, 33	2
		D. Mekanisme : Mampu mempraktikkan praktik pembelajaran Aqidah Akhlak secara berulang – ulang sehingga yakin dan cakap	34, 35	2
		E. Respon tampak komplek: Mampu mempraktikkan praktik pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih kompleks	36	1
		F. Adaptasi: Memiliki keterampilan yang sudah berkembang dan bisa disesuaikan dalam berbagai situasi	37, 38	2
		G. Penciptaan : Mampu menciptakan ide baru pada saat praktik pembelajaran Aqidah Akhlak	39, 40	2

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang cukup strategis di dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ialah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, menyebabkan peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2015: 137).¹⁴⁶ Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu:

¹⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 137.

a. Metode angket

Metode angket ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk (Sugiyono, 2015:142).¹⁴⁷

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup ialah angket yang format jawabannya oleh peneliti sudah disiapkan terlebih dahulu dan para responden diminta untuk memberikan jawaban dengan cara memilih salah satu dari berbagai alternatif jawaban yang telah disediakan (Basilius Redan Werang, 2015: 115).

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai variabel atau hal – hal yang berupa notulen, raport, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, buku dll. (Suharsimi Arikunto, 2013:274). Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa nilai raport aqidah akhlak kelas XI dan arsip – arsip berupa sejarah MAN 2 Sleman Yogyakarta dan letak MAN 2 Sleman Yogyakarta.¹⁴⁸

H. Uji validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Arikunto (2013:211) menyatakan bahwa validitas ialah suatu

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 142.

¹⁴⁸ Tri Afany Yasida, “*Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates*”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 48.

ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen dikatakan sah atau valid apabila mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila validitasnya rendah, maka instrumen tersebut kurang valid. Situasi yang menunjukkan tingkat instrumen yang bersangkutan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Keadaan yang menggambarkan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur.¹⁴⁹

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015:121).¹⁵⁰

Menurut Idrus (2009:123) menyatakan bahwa uji validitas terkait dengan keabsahan data dalam penelitian kuantitatif, valid merujuk pada kemampuan butir instrument dalam mendukung konstruk dalam instrument. Suatu instrument dinyatakan valid (sah) apabila instrument tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur atau mengungkap data dari *variable* yang diteliti. Pengujian validitas dalam penelitian

¹⁴⁹ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 49.

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 102.

penulis menggunakan bantuan program SPSS 25for windows.¹⁵¹ Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah item-item yang dianalisis berkorelasi atau tidak.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:221) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada pengertian bahwa suatu instrument bisa dipercaya untuk mengumpulkan data karena instrument tersebut sudah bagus. Instrument yang bisa dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang bisa dipercaya pula. Jika datanya memang benar sesuai dengan faktanya maka berapa kalipun diambil maka hasilnya akan tetap sama. Reliabel berarti data tersebut dapat dipercaya.¹⁵²

Instrumen atau skala yang bisa dipercaya dikatakan reliabel karena memberikan hasil yang sama jika di uji coba kan atau di teskan berkali – kali. Sifat andal (*reliable*) sebuah alat ukur berhubungan dengan kemampuan alat ukur tersebut memberikan hasil yang sama (konsisten) sehingga, unsur yang ada apabila suatu alat ukur dinyatakan reliabel adalah hasil yang konsisten (*reliable*) saat alat ukur tersebut dipakai siapa pun dan kapan saja dan diaplikasikan pada subjek yang tidak sama (Idrus, 2009:31). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah Uji

¹⁵¹ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 53.

¹⁵² Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 53.

Reliability Alpha Cronbach's dengan bantuan *computer software SPSS 25 for windows*.¹⁵³

I. Uji Asumsi (Uji normalitas, Uji Linieritas, dan Homogenitas)

Langkah – langkah analisis data dilaksanakan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan memenuhi syarat penggunaan analisa regresi linier sederhana dan bisa digunakan untuk menarik suatu kesimpulan yang tidak melanggar aturan. Terlebih dahulu harus dilakukan analisa regresi linier sebelum dilakukan uji asumsi. Adapun uji asumsi yang dilakukan meliputi dua hal:

1. Uji Normalitas

Idrus (2009:169) menjelaskan bahwa tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengecek apakah sebaran yang diselidiki sudah memenuhi asumsi normalitas, mendekati atau memenuhi distribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan bantuan SPSS 25for windows. Untuk menafsirkan out put data bagian yang dilihat untuk keperluan uji normalitas adalah bagian Asymp.Sig. (2-tailed). Jika nilai Asymp Sig lebih dari atau sama dengan 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika Asymp Sig kurang dari 0,05 maka distribusi tidak normal (Muhson, 2012:21).¹⁵⁴

¹⁵³ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 53.

¹⁵⁴ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 54.

2. Uji Linieritas

Tujuan dari Uji Linieritas adalah untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas bersifat linier atau tidak linier. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software SPSS 25 for windows*. Untuk kepentingan uji linieritas yang perlu ditafsirkan adalah hasil output Anova Table. Yang perlu dilihat adalah hasil uji F untuk baris Defiation from linearity. Kriterianya adalah jika nilai sig F lebih dari atau sama dengan 0,05 maka hubungannya bersifat linear (Muhson, 2012:24).¹⁵⁵

3. Uji Homogenitas

Tujuan dari Uji Homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians dari kedua variabel yang akan diuji bersifat homogen atau tidak, uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan teknik Levene Statistics adapun kaidah yang digunakan adalah jika nilai $P < .05$ maka variansinya tidak homogen.¹⁵⁶

J. Teknik Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, Idrus (2009:177-178) menyatakan bahwa regresi linier sederhana atau regresi linier, ialah variabel terikat (*dependent*) dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel bebas (*independent*) dalam kajian regresi linier sederhana disebut *predictor* adalah variabel yang mempengaruhi. Selanjutnya variabel

¹⁵⁵ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 55.

¹⁵⁶ Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan*, UIN- Maliki Press, 2014, hlm. 59.

terikat (*dependent*) dalam teknik regresi linier sederhana disebut kriterium adalah variabel yang dipengaruhi. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji korelasi, pengaruh, hubungan satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Regresi linier sederhana juga bisa digunakan untuk melakukan estimasi atau prediksi variabel terikat berdasar pada variabel bebasnya. Data yang dianalisis harus data yang ber rasio atau berskala interval (Muhson, 2012:12).¹⁵⁷

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Menerima hipotesis alternative (H_a) dan menolak hipotesis nihil (H_0), artinya ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Menolak hipotesis alternative (H_a) dan menerima hipotesis nihil (H_0) artinya tidak ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 5% dan perhitungan menggunakan *SPSS 25 for windows*.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 55.

¹⁵⁸ Tri Afany Yasida, “Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Letak Geografis

MAN 2 Sleman Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang letaknya sangat strategis di Kabupaten Sleman Yogyakarta, sekolah tersebut berjarak sekitar 7 km dari Bandara Adisutjipto (sebelah utara). MAN 2 Sleman Yogyakarta berada di Tajem, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Wilayah di sekitar MAN 2 Sleman Yogyakarta berkembang pesat sejalan dengan meningkatnya sarana prasarana (sarpras) dalam menunjang kehidupan ekonomi, sosial, serta pendidikan. Hal itu dapat dilihat secara nyata seperti adanya fasilitas olahraga Stadion Sepak Bola Maguwoharjo, beberapa perguruan tinggi dan rumah sakit. MAN 2 Sleman Yogyakarta berada di bagian utara Provinsi Yogyakarta, beralamat di Jl. Raya Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Kode pos 55282, Telp (0272) 4462707. Adapun untuk batas- batas wilayah MAN 2 SLEMAN adalah : Sebelah Utara bangunan toko, Sebelah Timur Jalan Raya, Sebelah Selatan Makam, Sebelah Barat Sawah – Sawah dan budidaya ikan.

Bertempat di lahan seluas 7506 m², dengan penjelasan: Kebun 1500 m², Pekarangan 3382 m², Bangunan 1684 m², Lapangan olahraga 1000 m².

2. Sejarah Singkat MAN 2 Sleman Yogyakarta

MA adalah sekolah di bawah naungan Departemen Agama (Depag), berkewajiban mencetak leader negeri yang mempunyai fondasi keislaman serta keimanan untuk menjawab kebutuhan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, sehubungan didirikannya MAN 2 Sleman Yogyakarta, berharap agar kebutuhan seluruh warga islam di wilayah Sleman dan sekitarnya bisa tercukupi. MAN 2 Sleman Yogyakarta mempunyai kelebihan dibandingkan dengan Madrasah Aliyah yang lain, yaitu pada mulanya dibangun oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) yang bekerja sama dengan MWC.

NU di kecamatan Depok mendirikan PGALB bagian A (tuna netra) kurang lebih selama 6 tahun dengan tujuan agar anak – anak yang tuna netra bisa mengikuti pendidikan seperti orang orang yang sempurna fisiknya. Pada tanggal 10 Juli 1978 Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh YAKETUNIS ini mendapatkan SK tetap bernama PGALB/A dengan SK No.143. 1968 yang diketuai oleh seseorang yang Tuna Netra pula bernama Bapak Supardi Abdushomad.

3. Visi dan Misi MAN 2 Sleman Yogyakarta

a. Visi MAN 2 Sleman Yogyakarta

Mewujudkan insan Madrasah yang islami, unggul, inklusif, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi MAN 2 Sleman Yogyakarta

1) Menyelenggarakan dan menggiatkan pendidikan islami,

meneguhkan keimanan dan menggiatkan ibadah

- 2) Membentuk peserta didik berakhlakul karimah
- 3) Mengantarkan peserta didik memiliki keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik
- 4) Menyediakan sumberdaya manusia yang melakukan 5 budaya kerja yaitu : profesional, inovatif, kreatif, unggul, tanggung jawab, dan keteladanan
- 5) Menciptakan layanan pendidikan dan pembelajaran yang harmonis terhadap semua peserta didik
- 6) Memberikan layanan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan diri siswa inklusi
- 7) Memberikan layanan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan kepada peserta didik tentang lingkungan hidup
- 8) Mengantarkan peserta didik memiliki karakter peduli lingkungan hidup

4. Tujuan MAN 2 Sleman Yogyakarta

Sebagai Madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, MAN 2 Sleman menyiapkan berbagai program baik dalam sistem seleksi calon peserta didik maupun dalam proses pembelajaran. Karena itu kinerja madrasah memiliki karakteristik islami, unggul, inovatif, inklusif, dan berwawasan lingkungan.

- a. Memberikan bimbingan pembelajaran keislaman dan praktik ibadah.

- b. Memberikan bimbingan secara intensif melalui pendidikan karakter islami.
- c. Memberikan bimbingan pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- d. Memberikan bimbingan secara intensif mata pelajaran UN dan berbagai lomba akademik: Aksioma KSM, OSN, dan sejenisnya
- e. Memberikan pembekalan, pelatihan, dan bimbingan secara intensif untuk peningkatan mutu SDM Madrasah.
- f. Memberikan pelayanan prima terhadap peserta didik difabel sesuai kebutuhannya.
- g. Memberikan pendampingan terhadap siswa difabel sesuai dengan potensinya.
- h. Memberikan pembekalan pelatihandan bimbingan tentang lingkungan hidup.

5. Profil Madrasah

1. Identitas Madrasah

- a. Nama : Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman
- b. Kode : -
- c. NSM : 131134040009.
- d. NPSN : 20411886
- e. NSRN : 82 b6 ca 47
- f. Kurikulum : Kurikulum 2013
- g. Alamat : Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman

h. Asal Madrasah

- 1) Nama : PGALB / A Negeri
- 2) Status Madrasah : Negeri
- 3) Dasar Penegerian : Nomor 143 Tahun 1968 Tanggal
10 Juli 1968
- 4) Pendiri Madrasah : YAKETUNIS
(Yayasan Kesejahteraan Tunanetra
Islam) Yogyakarta.

- i. SK Alih Fungsi : Nomor 7 Tahun 1978 Tanggal
16 Maret 1978

j. Kepala-kepala :

- 1) Pertama : Supardi Abdusshomad (TN)
- 2) Kedua : Drs. H. Umar Syamsul
- 3) Ketiga : Drs. H. Abdullah Hadziq
- 4) Keempat : H. Sumidi, BA.
- 5) Kelima : Drs. H. Maridi
- 6) Keenam : Drs. H. Ismananto Aziz
- 7) Ketujuh : Drs. Mawardi, M.Pd.I.
- 8) Kedelapan : Drs. H. Imam Nooryanto, MPd
- 9) Kesembilan : Drs. H. Bukhori Muslim, MPdI
- 10) Kesepuluh : Drs. Aris Fu'ad
- 11) Kesebelas : Ali Asmu'i, S.Pd., M.Pd.

k. Kepala Madrasah

- 1) Nama : Ali Asmui,S.Pd,M.Pd
- 2) NIP : 197407222007101002
- 3) Tempat, tanggal lahir : Demak, 22 Juli 1974
- 4) Pangkat (Golongan) : III/d
- 5) Alamat Kepala : Karangharjo, Margorejo
Tempel, Sleman
- 6) Diangkat oleh : Menteri Agama RI
- 7) Nomor SK :
- 8) Tanggal SK : 23 Februari 2018
- 9) TMT : 23 Februari 2018
- 10) Pendidikan terakhir : S.2
- 11) Pengalaman :
 - a) Guru MAN 1 Yogyakarta
 - b) Guru SMAN II Yogyakarta
 - c) Guru MA wahid Hasyim
 - d) Guru SMA Darul Hikmah
 - e) Guru SMA Bhinneka Tunggal Ika
 - f) Guru MAN 5 Sleman
 - g) Kepala MAN 3 Bantul

l. Ketua Komite Madrasah

- 1) Nama : Drs. H. Sularno, MA
- 2) Usia : 59 Tahun

- 3) Pendidikan : S-2
- 4) Pekerjaan : Dosen Universitas Islam Indonesia
- 5) Alamat : Karang Sari, Wedomartani
Ngemplak, Sleman

m. Kepala Tata usaha Madrasah

- 1) Nama : Hj. Istiqomah, S.Ag
- 2) NIP : 196504141998032001
- 3) Tempat, tanggal lahir : Sleman, 14 April 1965
- 4) Pangkat (Golongan) : Penata . (III/d)
- 5) Diangkat oleh : Kanwil Kemenag Prop. DIY
- 6) Nomor SK : KW.12.1/2/888/2016
- 7) Tanggal SK : 19 Oktober 2016
- 8) TMT : 20 Oktober 2016
- 9) Pendidikan terakhir : S.1
- 10) Pengalaman :
 - a) Staf TU Depransmigrasi dirBinsosbud
 - b) Staf TU Kanwil Kemenag DIY
 - c) Ka TU MAN Pakem Sleman
 - d) Ka TU MAN Tempel Sleman
 - e) Ka TU MAN 2 Sleman

2. Tanah dan Gedung

- a. Luas Tanah :
 - 1) Hak Milik : 1.005 m² (disertifikat tahun 2003)

2) Sewa : 6.350 m²

b. Penggunaan Tanah :

1) Bangunan : 3.156 m²

2) Lapangan Olahraga : 729 m²

3) Kebun : 1000 m²

4) Pekarangan : 2.467 m²

c. Kondisi Fisik Gedung

1) Ruang piket guru : 1 buah seluas 20m²

2) Ruang Perpustakaan : 1 buah seluas 120m²

3) Ruang Wakabid : 1 buah seluas 35m²

4) Ruang AVA : 1 buah seluas 120m²

5) Ruang Belajar : 17 buah seluas 792 m²

6) Ruang Keterampilan : --- -- m²

7) Ruang UKS/PMR : 1 buah seluas 56m²

8) Ruang Tatausaha : 1 buah seluas 44m²

9) Ruang Gudang : 1 buah seluas 20m²

10) Ruang Guru : 1 buah seluas 101m²

11) Ruang OSIS : 1 buah seluas 16m²

12) Ruang satpam : 1 buah seluas 8m²

13) Ruang Tata Busana :

14) Urinoir/Toilet Guru : 1 buah seluas 3m²

15) Ruang Kepala : 1 buah seluas 44m²

- 16) Urinoir/Toilet Kepala : 1 buah seluas 3m²
- 17) Ruang Laboratorium IPA : 2 buah seluas 120 m²
- 18) Urinoir/Toilet Pegawai : 1 buah seluas 3m²
- 19) Ruang Perpustakaan : 1 buah seluas 120m²
- 20) Urinoir/Toilet Siswa : 11 buah seluas 3m²
- 21) Ruang Lab. Komputer : 1 buah seluas 84m²
- 22) Urinoir/Toilet Wakabid : 1 buah seluas 3m²
- 23) Ruang Tata Boga : --- -- m²
- 24) Urinoir/Toilet Siswa Inklusi : 1 buah seluas 3m²
- 25) Ruang Ibadah/Masjid : 1 buah seluas 540m²
- 26) Ruang Inklusi : 1 buah (R.Kelas) seluas 77m²
- 27) Ruang Lab. Keagamaan : 1 buah seluas 20m²
- 28) Ruang Studio Musik : 1 buah seluas 48m²
- 29) Ruang BK : 1 buah seluas 56m²
- 30) Ruang Aula : 1 buah (R.Kelas) seluas 168m²
- 31) Kantin : 3 buah seluas 148m²

3. Fasilitas

- a. Meja Kursi Tamu R BK : 1 stel
- b. Meja Guru : 40 buah
- c. Kursi Murid : 560 buah
- d. Meja Tata usaha : 8 buah
- e. Meja Kepala/Wakabid : 5 buah
- f. Meja Kursi Tamu R Kepala : 2S ttel

g.	Kursi Tatausaha	: 13 buah
h.	Kursi Guru	: 44 buah
i.	Meja Murid	: 560 buah
j.	Meja Kursi Tamu R Guru/Piket	: 2 Stel
k.	Papan Tulis	: 30 buah
l.	Bangku Murid	: 20 buah
m.	Lemari Kepala/Wakabid	: 3 buah
n.	Meja Laboratorium Komputer	: 21 buah
o.	Warless	: 1 buah
p.	OHP	: 2 buah
q.	Kursi Kepala/Wakabid	: 5 buah
r.	Radio Recorder	: 2 buah
s.	Kursi Laboratorium IPA	: 60 buah
t.	Komputer Ruang Tata Usaha	: 2 buah
u.	LCD	: 3 buah
v.	Komputer Ruang OSIS	: 1 buah
w.	Televisi	: 3 buah
x.	Labtop	: 10 buah
y.	Sound system	: 2 unit
z.	Komputer Ruang Perpust	: 2 buah
aa.	Radio Recorder	: 2 buah
bb.	Printer	: 7 buah
cc.	Mesin Ketik Biasa	: 2 buah

dd. Meja Laboratorium IPA	: 20 buah
ee. Komputer Ruang Internet	: 12 buah
ff. VCD Player	: 2 buah
gg. Mesin Kehadiran	: 1 buah
hh. Pengeras Suara	: 3 buah
ii. Brankas	: 1 buah
jj. Komputer Ruang Wakabid	: 2 buah
kk. Mesin Fotokopi	: 1 buah
ll. Lemari Laboratorium	: 3 buah
mm. Mesin Stensil	: 2 buah
nn. Kursi Laboratorium Komputer	: 41 buah
oo. Kalkulator	: 7 buah
pp. Komputer Lab Komputer	: 15 buah
qq. Komputer Ruang Guru	: 2 buah
rr. Scan printer	: 1 buah
ss. Perlengkapan Olahraga	:
1) Tenda Pramuka	: - buah
2) Raket Badminton	: 2 buah
3) Atletik (Lembing,cakram)	: 10 buah
4) Bola Voli	: 16 buah
5) Bola Kaki	: 1 buah
6) Bola Basket	: 1 buah
7) Lap Tennis Meja	: 2 unit

- tt. Fasilitas Keterampilan :
- 1) Pertanian : 3 buah
 - 2) Mesin Jahit : 8 buah
 - 3) Memasak : 34 buah

4. Ketenagaan

- a. Rekapitulasi Tenaga Pendidik menurut jenis kelamin, pendidikan, dan status kepegawaian:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Tenaga Pendidik

Jenis Kelamin		Pendidik			Status				JMI
L	P	S-1	S-2	S-3	PNS	GTT	Menambah Jam	GPK	42
19	23	30	12	-	32	9	-	1	

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik

No.	Nama	NIP	Pangkt/ Gol	Mata Pelajaran
1	Ali Asmui, S.Ag, M.Pd	19740722 200710 1002	III/d	Qur'an Hadist
2	Drs. Suprpto Rahardjo	19581017 198512 1 001	IV/a	Fikih
3	Drs. Hj. Siwi Istiarni	19591217 198703 2 003	IV/a	Biologi
4	Drs. H. Rahmat Mizan, M.A	19820801 198703 1 003	IV/a	PAI
5	Dra.Hj. Yuni Heru Kusumowardani	19670621 199403 2 001	IV/a	BK
6	Dra. Jazamah Fitriyani	19690116 199303 2003	IV/a	Bhs. Inggris
7	Drs. H. Rahmat Prahara	19670304 199303 1 004	IV/a	Fikih
8	Dra. Netty Indarti	19650531 199303 2 001	IV/a	Bhs. Indonesia
9	Drs. Ruba'i, M.Pd.	19600505 199403 1 001	IV/a	BK
10	Hj. Yusufariani, S.Pd.	19640326 198703 2 001	IV/a	Matematika
11	Widodo Budi Utomo, M.Pd.	196907021997031001	IV/a	Matematika
12	Dra. Hj. Siti Zubaidah	19671218 199303 2 002	IV/a	Fisika
13	Siwi Hidayati, S.Pd.	19671225 199403 2 004	IV/a	Kimia
14	Dra. Hj. Siti Maimunah	19690317 199403 2 001	IV/a	PKn
15	Syarif Widayat, S.Pd.	19680114 199503 1 001	IV/a	Ekonomi

No.	Nama	NIP	Pangkt/ Gol	Mata Pelajaran
16	Dra. Mujiani, .M.Ag	19680724 199603 2 001	IV/a	Fikih
17	Retna Sundari, S.Pd. M.Pd	19680828 199703 2002	IV/a	Biologi
18	Nurul Aini Sanatun, M.Pd	19700928 199703 2 001	IV/a	Fisika
19	ST. Darojah, S.Ag, M.S.I.	19701221 200212 2 002	IV/a	Akidah Akhlak
20	Drs. Purwosusilo	19681112 199803 1 001	IV/a	PKW
21	Dra. Hj. Marwini Hadiputranti, M.A	19650820 199203 2 001	IV/a	Matematika
22	Sholeh Hudi Martono, S.Pd	19720709 200112 1 002	III/d	Bhs. Inggris
23	Giyarta, S.Pd., M	19730517 200501 1 002	III/d	Geografi
24	Minda Herlina, S.Pd.	19761121 200501 2 004	III/d	Sejarah
25	Nuning Setianingsih, M.Pd.	19790610 200501 2 004	III/c	Kimia
26	Suranta, S.Pd	19720507 200701 1 030	III/b	Penjaskes
27	Ali Burhan, S.Pd	19750411 200701 1 006	III/b	Sejarah
28	Muhamad Badrudin, S.Ag	19711031 200701 1 027	III/b	Bhs. Arab
29	Hariyanto, M.Pd. I	19820901 200901 1 007	III/b	Bhs. Arab
30	Heru Prabowo, S.Pd	19700212 200701 1 050	III/b	Bhs.indones ia
31	Suratini, S.Pd	19760215 200501 2 005	III/d	Ekonomi
32	Yeni Susanti, S.Pd	19830511 200904 2 003	III/b	PKn
33	Ana Eka Suryati, M.Pd	-	-	Ekonomi
34	Reza Hartono, S.S	-	-	Bahasa Inggris
35	Fajar A'raaf Fidiaz P, S.Pd	-	-	Bhs. Jawa
36	Nurul Iman Hidayatulloh, S.Pd.I.	-	-	SKI
37	Arif Susanto, S.Pd.Si.	-	-	Matematika
38	Hitaqi Milata	-	-	Seni budaya
39	Muthia Heraputri,S.Pd	-	-	Sosiologi
40	Daimah,S.Pd.I	-	-	SKI,Tafsir
41	Hana Fauziah Shofyani	-	-	Penjaskes
42	HELMI NAILUFAR, S.Th.I	-	-	Tahfidz
43	Jun Sabda Jati Pinunjul, S.Pd	-	-	GPK

b. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 Tabel Tenaga Kependidikan

No	Nama	Bidang Tugas	L/P	Status
1	Hj.Istiqomah,S.Ag	Kepala Tata Usaha	p	PNS
2	Slamet Bektiono	Pengelola Kepegawaian	L	PNS
3	H.Samsudin, S.Pd	Pengelola BMN	P	PNS
4	Istijabah Munawaroh, S.Pd	Penagadministrasian	P	PNS
5	Sri wulandari, S.E, MM	Bend. Penerimaan dan Pengeluaran	p	PNS
6	Maria Ulfah	Pengelola daftar gaji	P	PNS
7	Murniati,SIP	Tenaga Perpustakaan	P	PTT
8	Maria Ulfah	Tenaga Perpustakaan	P	PNS
9	Sihono Lestari	Administrasi persuratan	L	PTT
10	Jamzani	Keamanan	L	PTT
11	Sahono	Tukang kebun	L	PTT
12	Agus Purwoko	Rumah tangga/ Kurir	L	PTT
13	Ali	Kebersihan	L	PTT
14	Chicilia Ika Permata, SIP.	Tenaga Perpustakaan	P	PTT
15	Badrun Taman	Persuratan	L	PNS

B. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan proses penelitian sesungguhnya, maka peneliti lebih dahulu melaksanakan *try out* atau uji angket terhadap kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian. *Try out* angket ini dilaksanakan di MAN 2 Sleman Yogyakarta. *Try out* ini dilaksanakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas.

2. Uji Try Out Instrumen

a. Uji Validitas

Perhitungan validitas ini dibantu dengan *SPSS versi 25.0 for windows* dengan jumlah responden sebanyak 50 siswa. Untuk uji

validitas pada tabel “*Corrected Item Total Correlation*”. Berikut ini *table* hasil pada *Corected Item Total Correlation*.

Tabel 4.4 Try Out Uji Validitas Pendekatan Saintifik

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,283	0,279	Valid
2	0,200	0,279	Tidak Valid
3	0,566	0,279	Valid
4	0,172	0,279	Tidak Valid
5	0,520	0,279	Valid
6	0,604	0,279	Valid
7	0,330	0,279	Valid
8	0,428	0,279	Valid
9	0,356	0,279	Valid
10	0,497	0,279	Valid
11	0,451	0,279	Valid
12	0,643	0,279	Valid
13	0,608	0,279	Valid
14	0,591	0,279	Valid
15	0,430	0,279	Valid
16	0,444	0,279	Valid
17	0,246	0,279	Tidak Valid
18	0,172	0,279	Tidak Valid
19	0,561	0,279	Valid
20	0,695	0,279	Valid
21	0,368	0,279	Valid
22	0,269	0,279	Tidak Valid
23	0,522	0,279	Valid
24	0,518	0,279	Valid
25	0,462	0,279	Valid
26	0,524	0,279	Valid
27	0,443	0,279	Valid
28	0,602	0,279	Valid
29	0,431	0,279	Valid
30	0,362	0,279	Valid

Tabel 4.5 Try Out Uji Validitas Prestasi Belajar

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,759	0,279	Valid
2	0,210	0,279	Tidak Valid
3	0,310	0,279	Valid

No	r hitung	r tabel	Keterangan
4	0,388	0,279	Valid
5	0,467	0,279	Valid
6	0,518	0,279	Valid
7	0,592	0,279	Valid
8	0,377	0,279	Valid
9	0,398	0,279	Valid
10	0,504	0,279	Valid
11	0,255	0,279	Tidak Valid
12	0,442	0,279	Valid
13	0,717	0,279	Valid
14	0,495	0,279	Valid
15	0,425	0,279	Valid
16	0,685	0,279	Valid
17	0,098	0,279	Tidak Valid
18	0,507	0,279	Valid
19	0,830	0,279	Valid
20	0,525	0,279	Valid
21	0,527	0,279	Valid
22	0,470	0,279	Valid
23	0,416	0,279	Valid
24	0,246	0,279	Tidak Valid
25	0,372	0,279	Valid
26	0,144	0,279	Tidak Valid
27	0,571	0,279	Valid
28	0,431	0,279	Valid
29	0,324	0,279	Valid
30	0,416	0,279	Valid
31	0,455	0,279	Valid
32	0,489	0,279	Valid
33	0,517	0,279	Valid
34	0,347	0,279	Valid
35	0,352	0,279	Valid
36	0,636	0,279	Valid
37	0,498	0,279	Valid
38	0,587	0,279	Valid
39	0,453	0,279	Valid
40	0,520	0,279	Valid

Berdasarkan hasil yang dipaparkan dalam tabel 4.4 dan 4.5, konsistensi butir diketahui dengan analisis *product momen* dari *pearson*. Untuk menentukan validitas berdasar pada *r table* pada taraf

signifikansi 5% dengan jumlah N 50 yaitu $df=N-2$, $df = 50-2=48$ r tabel 0,279. N adalah jumlah responden dalam *try out* angket. Apabila butir pernyataan kurang dari 0,279 maka gugur atau tidak valid, sebaliknya apabila butir pernyataan lebih dari 0,279 maka dinyatakan valid. Dari 70 butir pertanyaan didapatkan 60 butir pertanyaan yang valid, sedangkan sisanya yang berjumlah 10 butir dinyatakan tidak valid. Namun, hal tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan bagi peneliti, jadi ada 60 pertanyaan dan 60 pertanyaan tersebut akan digunakan untuk pengambilan data sesungguhnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga bisa dipercaya (bersifat reliabel). Suatu instrument dikatakan reliabel jika pengukurannya akurat dan konsisten. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS versi 25.0 for windows* dan menggunakan koefisien alfa (α) dari *cronbarch*.

Tabel 4.6 Reliabilitas Pendekatan Saintifik dan Prestasi Belajar

Variabel	r tabel	r hitung	Keterangan
Pendekatan Saintifik	0,279	0,734	Reliabel
Prestasi Belajar	0,279	0,737	Reliabel

Dari tabel diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penentuan reliabilitas berdasarkan r Tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah N 50 yaitu $df = N-2$, $df = 50 -2 = 48$ r tabel 0,279. N adalah jumlah responden yang dijadikan *try out* angket.

Hasil dari perhitungan reliabilitas dalam variabel pendekatan saintifik sebesar 0,734 dan variabel akhlak sebesar 0,737 jadi bisa disimpulkan bahwa instrument ini reliabel dan bisa digunakan untuk penelitian berikutnya.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap berikutnya ialah pengambilan data penelitian dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner untuk diisi oleh responden tentang pendekatan saintifik dan prestasi belajar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 siswa siswa dengan perincian kelas XI Agama sebanyak 9 siswa, kelas XI IPA 1 sebanyak 9 siswa, kelas XI IPA 2 sebanyak 9 siswa, XI IPA 2 sebanyak 9 siswa, kelas XI IPS 1 sebanyak 8 siswa, kelas XI IPS 2 sebanyak 8 siswa, kelas XI IPS 3 sebanyak 8 siswa.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis data uji normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogrov SPSS 25 for windows*. Dengan jumlah responden 52 siswa. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data ini berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$, namun apabila $p < 0,05$ maka sebaran datanya adalah tidak normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,06876901
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,062
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasar pada tabel di atas bahwa data penerapan pendekatan saintifik dan prestasi belajar mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05, yaitu 0,200 >0,05 maka bisa disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut normal.

2. Uji Linieritas

Tujuan dari Uji Linieritas ialah untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak. Data dikatakan linier syaratnya adalah jika $p > DF$ linearity > 0,05 atau apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka ada hubungan linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil Uji Linieritas menggunakan bantuan *SPSS 25 for windows*.

Tabel 4.8 Uji Linieritas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pendekatan Saintifik * Prestasi Belajar	Between Groups	(Combined)	1897,974	22	86,272	2,863	,004
		Linearity	893,441	1	893,441	29,652	,000
		Deviation from Linearity	1004,533	21	47,835	1,588	,123
		Within Groups	873,795	29	30,131		
		Total	2771,769	51			

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi dalam baris *linierity* didapatkan $F=29,652$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$) karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan pada baris *deviation fromlinearity* diperoleh $F=1,588$ dan $p=0,123$ ($p>0,05$) pada taraf signifikansi 5%, sehingga bisa diambil suatu kesimpulan bahwa antara variabel pendekatan saintifik dengan prestasi belajar terdapat hubungan yang linier.

3. Uji Homogenitas

Tujuan dari uji homogenitas ialah untuk memastikan apakah asumsi homogenitas dalam setiap kategori data sudah terpenuhi atau belum, apabila asumsi homogenitas sudah

terbukti maka peneliti boleh melaksanakan tahap analisis data berikutnya.¹⁵⁹

Tabel 4.9 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi	Based on Mean	1,660	10	29	,139
Belajar	Based on Median	1,224	10	29	,317

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel prestasi belajar (Y) berdasarkan variabel pendekatan saintifik (X) = 0,317 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel prestasi belajar berdasarkan pendekatan saintifik mempunyai varian yang sama sehingga peneliti dapat melaksanakan analisis data selanjutnya.

C. Uji Data Hasil Penelitian

1. Hasil Uji regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah alat statistik yang berguna untuk memprediksi dan mengetahui besarnya variabel respons berdasarkan pada variabel predictor, atau di dalam penelitian ini memakai istilah variabel bebas dan terikat. Selain itu, metode Uji Regresi Linier juga berguna untuk membentuk relasi ataupun pengaruh antara dua variabel sekaligus korelasi keduanya.

¹⁵⁹ Repo IAIN Tulungagung.ac.id/316/6/BAB%20III.pdf diakses pada tanggal 1 maret 2018 pukul 12.16.

Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk membentuk hubungan ataupun pengaruh antara dua variabel sekaligus korelasi antara keduanya. Sebagai alat prediksi pada analisis regresi akan diperoleh suatu persamaan yang bisa digunakan untuk menentukan besarnya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.¹⁶⁰

Berdasar pada penjelasan diatas dalam penelitian ini akan dicari seberapa besar variabel bebas yaitu pendekatan saintifik (X) dengan variabel terikat ialah prestasi belajar (Y). Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis dengan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS 25 for windows*.

Tabel 4.10 Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	893,441	1	893,441	23,783	,000 ^b
	Residual	1878,328	50	37,567		
	Total	2771,769	51			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), pendekatan saintifik

Hasil tersebut menunjukkan nilai Fhitung sebesar 23,783 dengan nilai signifikansi 0,000, maka H_a diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar siswa

2. Uji Hipotesis

¹⁶⁰ S. Suryabrata, Metode Penelitian. (Jakarta:PT Rajawali,1990), hal. 146.

- a. Ha: ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar.
- b. Ho: tidak ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar. Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat disimpulkan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansinya.

Jika signifikansi $>0,05$, maka Ha diterima.

Jika signifikansi $<0,05$, maka Ho ditolak.

Berdasar pada koefisien korelasi sebesar 0,568 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, artinya ada hubungan atau korelasi antara variabel pendekatan saintifik terhadap variabel prestasi belajar.

3. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar peserta didik berpedoman pada nilai R Square atau R² yang ada dalam output bagian *Model Summary*, seperti tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,568 ^a	,322	,309	6,129

a. Predictors: (Constant), pendekatan saintifik

Tabel di atas bisa dijelaskan dengan Koefisien Penentu (KP) atau ada juga yang menyebut koefisien determinasi yang dirumuskan $KP=R^2$

$X \times 100\%$ atau $KP = R \text{ Square} \times 100\%$. Pada tabel 4.7 diketahui koefisien R^2 sebesar 0,5682 dan $R \text{ Square}$ sebesar 0,322. Jadi $KP = 0,5682 \times 100\% = 0,322 \times 100\% = 32,2\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 32,2% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh penerapan pendekatan saintifik, 67,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.12 Uji Persamaan Garis Regresi

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
Model	B	Std. Error	Beta	F	Sig.
(Constant)	51,730	9,864		5,245	0,000
Pendekatan Saintifik	0,656	0,134	0,568	4,877	0,000
a. Dependent Variable: Prestasi Belajar					

Rumus persamaan garis regresi linier sederhana atau persamaan garis regresi ialah

$Y = a + bX$. Pada tabel 4.12 merupakan output table coefficient untuk mengetahui nilai koefisien regresi, a = angka konstan dari unstandardized coefficient, Angka 51,730 adalah angka konstan yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh pendekatan saintifik (X) maka nilai konsisten prestasi belajar siswa (Y) adalah 51,730. sedangkan pada b = angka koefisien regresi, $b = 0,656$ yang memiliki arti bahwa setiap penambahan 1% pendekatan saintifik (X) maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,656. Karena nilai koefisien bernilai positif (+), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik (X)

memiliki positif terhadap prestasi belajar siswa (Y). sehingga persamaan regresinya $Y = 51,730 + 0,656X$.

D. Pembahasan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di MAN 2 Sleman Yogyakarta dengan jumlah sampel 52 siswa yang didapatkan dari kelas IPA, IPS dan Agama dengan teknik pengambilan sampel adalah dengan cluster random sampling, untuk menjawab problematika dan mencari hasil guna untuk mencari hasil dan sekaligus menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui. *Variable* bebas dalam penelitian ini adalah Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak dan *variable* terikatnya adalah prestasi belajar peserta didik. Penghitungan dibantu dengan software spss 25 for windows. Pada hasil uji hipotesis Hasil tersebut menunjukkan nilai Fhitung sebesar 23,783 dengan nilai signifikansi 0,000, maka H_a diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) jadi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta.

Hal ini berarti penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan semakin baik penerapan pendekatan saintifik yang diberikan maka semakin baik pula atau semakin meningkat pula prestasi belajar siswa. Demikian sebaliknya, semakin kurang baik penerapan pendekatan saintifik maka semakin rendah prestasi belajar siswa. Keterkaitan antara pendekatan saintifik

dengan prestasi belajar dapat dijadikan rujukan untuk setiap guru Aqidah Akhlak agar prestasi belajar peserta didik meningkat, dengan langkah – langkah nya adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Dengan diterapkannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara sadar ataupun tidak sadar siswa akan lebih berminat dalam pembelajaran.

Saran untuk guru sebaiknya lebih memahami langkah – langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, mennaya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengomunikasikan sehingga dalam pembelajaran siswa lebih aktif (bersifat *student center*) dan bagi sekolah sebaiknya mengadakan *training* (pelatihan) bagi guru yang belum memahami penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta pada pembelajaran Aqidah Akhlak dapat kita ketahui melalui perhitungan statistik *Model Summary* yakni R square menunjukkan nilai sebesar 0,322. Jadi $KP = 0.5682 \times 100\% = 0,322 \times 100\% = 32,2\%$. maka dapat diatrikan bahwa 32,2% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan pendekatan saintifik, 67,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Jika merujuk pada hasil penelitian ini masih terdapat 67,8 % kontribusi faktor lain prestasi belajar siswa, yang merupakan faktor lain yang

belum penulis cakup dalam penelitian ini. Salah satu faktor lain tersebut adalah media pembelajaran. Tentunya ini menjadi rekomendasi bagi penulis berikutnya jika hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan seperti masih banyaknya item instrumen yang gugur dan alangkah baiknya, bagi penulis selanjutnya untuk membuat pernyataan yang mudah dipahami oleh responden.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta
2. Dari hasil perhitungan statistik dengan uji regresi linier sederhana maka dapat diambil kesimpulan ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di MAN 2 Sleman Yogyakarta sebesar 32,2%. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dengan uji regresi linier sederhana dengan koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini yang menunjukkan besarnya R Square adalah 0,395, maka dapat diartikan bahwa 32,2% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan pendekatan saintifik, sedangkan 67,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Saran

Berpedoman dari hasil analisis data dan kesimpulan diatas dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka prestasi belajar peserta didik akan semakin meningkat . sebaiknya guru dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Guru sebaiknya lebih memahami langkah – langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih aktif dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengomunikasikan. Sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

2. Bagi MAN 2 Sleman Yogyakarta

Bagi sekolah, sebaiknya mengadakan training (pelatihan) bagi guru – guru yang belum memahami pembelajaran dengan pendekatan saintifik seperti yang telah di perintahkan dalam Kurikulum 2013 khususnya pada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak Aqidah Akhlak

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Untuk penelitian kedepannya diharapkan pembahasannya yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian ini. Karena, hasil dari penelitian ini baru bisa menjelaskan 32,2% dari salah satu factor prestasi belajar. Sehingga, masih ada 67,8% yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari factor lain. Sehingga, peneliti menyarankan perlu adanya penelitian selanjutnya dengan memasukan factor lain

sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan cermat.

2. Pada penelitian kedepannya diharapkan menambah jumlah sampelnya. Dengan sampel yang banyak maka kesimpulan hasil akhirnya akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. 2014. *Asas – Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar – Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Penada Media Grup.
- Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daryanto. 2013. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan. 2016. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rozak, Abdul. 2014. *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar HAAR. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widyastono, Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mundir. “Penerapan Pendekatan Sainifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2018. <https://dosenbahasa.com/cara-menulis-catatan-kaki-dari-internet>.
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Khlak*. Yogyakarta: Ombak.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lukman. “Pengertian, Dasar, dan Tujuan Aqidah Akhlak”, Diakses pda tanggal 10 Juli 2018. <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>.
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar – Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ysida, Tri Afany. 2015. *Pengaruh Penerapan Apersepsi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wates*. Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Anwar, Hidayat. " *Penjelasan Teknik Sampling dalam Penelitian*". Diakses pada tanggal 30 Juli 2018. <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>
- Ismada, rusfi. " *Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40) 1*". Diakses pada tanggal 5 September 2018. <https://rufiismada.files.wordpress.com/2012/10/tabel-t.pdf>
- Nur Kalimah, Eka. " *DISTRIBUSI NILAI rtabel SIGNIFIKANSI 5% dan 1%*". Diakses pada tanggal 5 September 2018. http://repository.upi.edu/14867/16/S_PEA_1005771_Appendix7.pdf
- Raden werang, Basilius. 2015. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Nasional*. Yogyakarta: Calpulis.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Social*. Jakarta: Erlangga.
- Mustafa, Zainal. 2011. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Surabaya: Erlangga.
- _____Repo IAIN Tulungagung.ac.id/316/6/BAB%20III.pdf diakses pada tanggal 1 maret 2018 pukul 12.16.
- Suryabrata, S. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajawali.